

GAYA RETORIKA DAKWAH KH. ALI MASCHAN MOESA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D.2007 / KPI / 036
D.2007 K 036 KPI	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

ACHMAD ROMLI
NIM: B01303010



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
SURABAYA

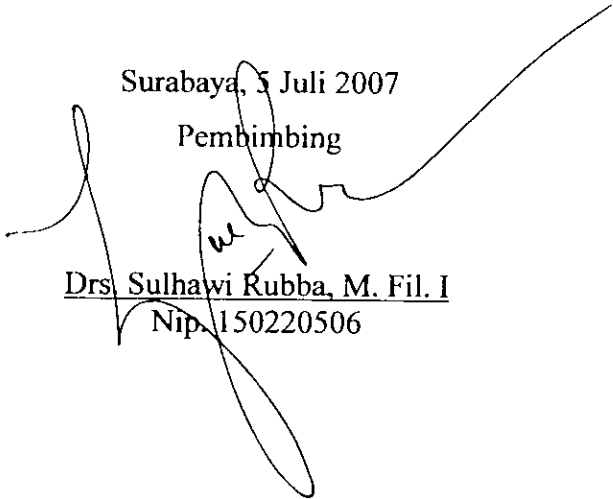
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Romli ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2007

Pembimbing



Drs. Sulhawi Rubba, M. Fil. I

Nip. 150220506

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Achmad Romli** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2007

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.

NIP. 150 194 059

Ketua,

Drs. Sulhawi Rubba, M. Fil. I.

NIP. 150 220 506

Sekretaris,

Abdullah Sattar, S. Ag.

NIP. 150278252

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag.

NIP. 150 216 541

Penguji II,

Amin Thohari, S. Ag., M. Si.

NIP. 150 299 950

ABSTRAK

Alhamdulillah, 2007. *Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. Uin Ar-Raniry. Berdakwah.*

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana gaya retorika yang digunakan oleh Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam berdakwah.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yang bersifat kualitatif, menganalisis gaya retorika yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan dalam berdakwah. Data diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan Doktor Ali Maschan yang disesuaikan dengan fokus permasalahan tersebut. Dari beberapa hasil wawancara kemudian ditranskrip dan selanjutnya dianalisis. Selain itu data juga diambil dari pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan dakwah Doktor Ali Maschan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gaya retorika yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan beraneka ragam, baik gaya bahasanya, gaya irama suaranya, maupun gaya tubuhnya. Hal itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana beliau berdakwah.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian ini belum menjawab lebih jauh bagaimana pengaruh gaya retorika yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Kiranya tema ini dapat dijadikan sebagai masalah penelitian berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D 2007 / KPI / 036
	ASAL BUKU DAFTAR ISI
	TANGGAL :

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO & PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS	12
A. Kajian Kepustakaan Konseptual.....	12
a. Dakwah.....	12
b. Pengertian Dakwah.....	12
c. Fungsi Dakwah.....	14
d. Tujuan Dakwah.....	15
e. Unsur-Unsur Dakwah.....	16
2. Retorika.....	21
a. Pengertian Retorika.....	21
b. Ruang Lingkup Retorika.....	23
c. Peranan Retorika.....	23
d. Manfaat Mempelajari Retorika.....	24
e. Unsur-Unsur Retorika.....	25
f. Sasaran Retorika.....	25
g. Pembagian Retorika.....	25
3. Gaya Retorika Dalam Berdakwah.....	26
a. Pengertian Gaya.....	26
b. Macam-Macam Gaya Retorika Dalam Berdakwah.....	28
B. Hasil Penemuan Terdahulu yang Relevan.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Subyek atau Sasaran Retorika.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	39

D. Tahap-Tahap Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
BAB IV : DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN.....	52
A. Biografi Dr. KH. Ali Maschan Moesa.....	52
B. Profil Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.....	72
BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	80
A. Penyajian Data.....	80
1. Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa Dalam Seminar.....	80
2. Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa Dalam Berceramah.....	91
3. Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa Dalam Berkhutbah.....	106
B. Analisis Data.....	115
1. Beberapa Hasil Temuan.....	115
2. Relevansi Temuan dengan Teori.....	117
BAB VI : PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Rekomendasi.....	125

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
IV.1 Jadwal Khutbah Jum'at Dr. KH. Ali Maschan Moesa	68
IV.2 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.....	79
V.1 Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa Dalam Berdakwah.....	115
V.2 Relevansi Gaya Irama Suara Dr. KH. Ali Maschan Moesa	121
V.3 Relevansi Gaya Tubuh Dr. KH. Ali Maschan Moesa	124

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan kepada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan li al-amin. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Usaha penyebar luasan Islam dan realisasi terhadap ajarannya adalah melalui dakwah.¹ Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancuran.

Oleh karena itu, dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya

¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h.



berbagai ketimpangan, kerusuhan, kecurangan dan sederet tindakan tercela lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini.²

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang dipikirkan sambil lalu saja, melainkan dakwah merupakan suatu pekerjaan yang telah dibeban wajibkan bagi setiap pengikutnya. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban berbakti kepada Tuhan yang menciptakannya saja, akan tetapi juga harus menyeru kebaikan kepada sesama manusia. Dalam artian manusia diharuskan saling mengingatkan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."³

Dengan demikian, dakwah merupakan tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin. Pada hakikatnya dakwah dapat dilaksanakan oleh

² Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta : LESFI, 2001), h. 3

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992), h.421

siapa saja (umat). Namun dalam praktek, umumnya dakwah dilakukan oleh juru dakwah atau mubaligh. Sebenarnya harus kita sadari bahwa berdakwah bukan pekerjaan yang mudah. Bayangkan, seruan atau ajakan yang kita sampaikan adalah seruan untuk merubah sikap dan perilaku yang tercela menjadi sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Tentu mubaligh atau juru dakwah harus berbicara kepada jamaah dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka.

Agar pembicaraan dalam berdakwah dapat berbekas pada jiwa pendengar (jamaah), maka minat dan perhatian sasaran dakwah harus dibangkitkan. Di sini antara dakwah dengan retorika pasti tidak dapat dipisahkan. Titik tolak dari retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.⁴

Diantara karunia Allah SWT yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara, kemampuan untuk mengungkapkan isi hati, bunyi yang keluar dari mulut dan dengan berbicara, maka dapat dibedakan antara manusia dengan makhluk yang lain.

⁴ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta : KANISIUS, 2005), h. 14

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zureden* atau *Ars bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.⁵

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan bakat tetapi kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Oleh karena itu retorika sebagai ilmu bicara sebenarnya diperlukan oleh setiap orang terutama juru dakwah, karena retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur wicara yang baik yang mampu mempengaruhi pendengar (audiens) untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya.⁶

Karena retorika adalah sebagai salah satu metode dan teknik dalam berdakwah, maka tidak jarang retorika digunakan oleh para da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya. Hal ini terbukti dalam ayat al-Quran bahwa Nabi Musa as. bila hendak menyampaikan misi dakwahnya beliau bersabda:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي. وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي. وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي.
يَفْقَهُوا قَوْلِي.

⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, h. 14

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1983), h.104-105

Artinya:

"Berkata Musa "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaha: 25-28)"

Oleh karena itu, dalam mentransferkan materi dakwah kepada mad'u, maka seorang da'i harus memiliki dan memahami tentang ilmu retorika terlebih dahulu sebelum terjun untuk berdakwah. Da'i atau mubaligh yang tidak menguasai ilmu retorika, tidak menutup kemungkinan ia akan gagal dalam menyampaikan misi dakwah yang diembannya. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan, dalam artian pesan dakwah yang disampaikan tidak sesuai dengan problema yang menjadi permasalahan obyek dan materi dakwah tidak dapat diterima oleh mad'u.

Sementara itu dalam menyampaikan pidato atau ceramah, salah satu hal yang menjadi perhatian mad'u adalah sikap atau gaya pidato seorang da'i. Gaya merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi dakwah bagi seorang da'i. Biasanya para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, mempunyai gaya atau ciri khas tersendiri yang menjadi karakteristik da'i tersebut.

Banyak da'i-da'i kondang yang menggunakan gaya-gaya tertentu dalam menyampaikan materi dakwahnya, seperti KH. Abdullah Gymnastiar dengan gayanya yang pelan, santai di dalam menyampaikan pesan dakwahnya, KH. Zainuddin MZ. dengan suaranya yang lantang sehingga bisa merebut jiwa pendengarnya dan memiliki banyak penggemar, begitu juga dengan Ust. Jefri

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Trjemahnya*, h. 478

Al-Bukhari yang juga memiliki gaya tersendiri serta masih banyak lagi da'i-da'i yang lainnya. Akan tetapi penulis di sini akan meneliti seorang da'i yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa Timur terutama di kalangan NU.

yaitu: Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. Selain sebagai seorang mubaligh beliau adalah ketua PWNU Jawa Timur. Dakwah Dr. KH. Ali Maschan Moesa, tidak hanya di lapisan masyarakat bawah, tetapi juga di kalangan atas (kaum elit). Doktor Ali Maschan Moesa dalam melakukan aktifitas dakwahnya selalu di tempat yang berbeda-beda dan hampir di seluruh kota di Jawa Timur pernah didatanginya. Tidak hanya itu, beliau juga sering berdakwah di luar propinsi, seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan sampai ke luar pulau, seperti Sumtera, Kalimantan dan Sulawesi.⁸ Dalam dakwah *bil lisan*, Doktor Ali Maschan Moesa tidak hanya ceramah dan khutbah saja, tetapi juga berdakwah melalui seminar-seminar dan sarasehan.

Oleh karena itu, timbul inisiatif peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah.

⁸ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 9 Mei 2007

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis peneliti menginginkan agar penelitian ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya dan sebagai bahan referensi mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), yang ingin memperkenalkan dimensi baru mengenai penelitian analisis komparatif terhadap gaya retorika seorang da'i.

2. Praktis

Jika dilihat dari segi praktisnya, penulis berkeinginan hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh umat Islam, khususnya bagi para da'i atau juru dakwah, baik yang sudah senior maupun yang masih baru dalam dakwah *bil-lisan* (retorika).

E. Definisi Konsep

Setiap manusia mempunyai ide yang kontroversial sesuai dengan intelegensi yang dimilikinya, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk menjelaskan judul skripsi yang peneliti angkat, yaitu: "Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah", dengan tujuan untuk menyatukan persepsi guna menghindari adanya kesalah pahaman, agar orientasinya tampak lebih jelas.

Sehubungan dengan hal di atas, agar diperoleh kejelasan mengenai judul skripsi tersebut, maka di sini akan sedikit dijelaskan tentang istilah-

istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, antara lain:

1. Gaya

Gaya (style) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.⁸ Sedangkan menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* dijelaskan bahwa gaya (style) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (audien); biasanya gaya (styles) relatif tetap.⁹

2. Retorika

Menurut Onong Uchjana Effendy, kata retorika bersumber dari perkataan Latin, *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.¹⁰ Retorika juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara dengan baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia.¹¹

Menurut Gentasri Anwar dalam bukunya *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*, memberikan pengertian tentang retorika yaitu suatu ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana teknik dan seni berbicara di hadapan umum, sehingga orang merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian atau pendapat-pendapat yang disampaikan kepada orang lain dengan

⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 113.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 118

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. 19, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 53

¹¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato. Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. h. 14

maksud agar orang tadi atau pendengar mengetahui, memahami, menerima serta bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka.¹³

3. Dakwah

Kata Dakwah berasal dari kata dasar “*da’aa*” yang dalam pemakaiannya harus dirangkai dengan kata atau huruf lain, misalnya: memanggilnya, menyerunya, mengundangnya makan dalam pesta, mendo’akannya, berbicara dengannya, berdiskusi dengannya. Jadi, kata “*da’aa*” dapat berarti: mengajak, mengundang, menyeru, memanggil, berdiskusi, dan sebagainya.¹⁴

Secara istilah dakwah adalah setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia yang menyeru, mengajak, memanggil, mengundang atau mendo’akan diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas, untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rasulullah SAW, dengan cara-cara tertentu, demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah adalah suatu ciri khas Dr. KH. Ali Maschan Moesa atau segala sesuatu yang dilakukan oleh Dr. KH. Ali Maschan Moesa ketika menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain, baik mengenai gaya bahasa, irama suara, gaya tubuh,

¹³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), h. 5-6

¹⁴ Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h. 182

¹⁵ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Karunia, 1988), h. 3-4

sikap atau penampilan dan lain sebagainya untuk merebut jiwa massa agar tercipta individu dan masyarakat untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tertata dengan rapi, maka perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai deskripsi alur pembahasan nanti. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : Perspektif Teoritis

Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian dakwah, fungsi dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian retorika, ruang lingkup retorika, peranan retorika, manfaat mempelajari retorika, unsur-unsur retorika, sasaran retorika, pembagian retorika, pengertian gaya, macam-macam gaya retorika, serta tentang kajian kepustakaan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, obyek atau sasaran penelitian, jenis dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Deskripsi Subyek Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan sekilas tentang gambaran umum biografi Dr. KH. Ali Maschan Moesa serta profil Pondok Pesantren Luhur al-Husna.

BAB V : Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang penyajian data dari gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam berdakwah. Sedangkan dalam analisis data akan dijelaskan tentang beberapa hasil temuan dan relevansi temuan dengan teori.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti: seruan, ajakan, panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan *da'i* (orang yang menyeru).¹ Secara terminologi (istilah), dakwah mengandung beberapa arti, antara lain:

- 1) Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana demi terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.²
- 2) Menurut Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin”, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet. 2, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 31

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 4

- 3) Menurut Toha Yahya Oemar yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁴
- 4) Menurut Siti Muriah yang mengutip pendapat Muhammad Nasir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (*usraah*), bermasyarakat dan bernegara.⁵
- 5) Menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publisistik Islam" yang dikutip oleh Asmuni Syukir, memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁶
- 6) Menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya "Pengantar Ilmu Dakwah", dakwah secara umum dapat didefinisikan: setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia yang menyeru, mengajak, memanggil, mengundang atau mendo'akan diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas, untuk patuh mengikuti agama

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 5

⁵ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 19

Allah dan jejak Rasulullah saw. dengan cara-cara tertentu, demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam

perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- 2) Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa:
 - Mengajak manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam.
 - Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*Ishlah*).
 - Nahi munkar.
- 3) Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 diridhai oleh Allah SWT.⁸

b. Fungsi Dakwah

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai "*Rahmatan lil 'alamin*" bagi seluruh makhluk Allah.

⁷ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Karunia, 1988), h. 3-4

⁸ Abd. Rosyad Shalch, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 9-

- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- 3) Dakwah juga berfungsi sebagai korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁹

c. Tujuan Dakwah

1. Tujuan Umum Dakwah (major objective), merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹⁰
- 2) Tujuan Khusus Dakwah (minor objective), merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum, yaitu:
 - a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
 - b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
 - c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 59

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 51

d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.¹¹

Menurut Jamaluddin Kafie, tujuan dakwah dapat dibagi kedalam

lima bagian, yaitu:

1) Tujuan Hakiki

Yaitu menyeru manusia kepada Allah dan jalan-Nya.

2) Tujuan Umum

Yaitu melakukan perubahan, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan.

3) Tujuan Khusus

Yaitu berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim dalam satu tata masyarakat Islam yang utuh.

4) Tujuan Urgen

Dalam tujuan ini dapat dilaksanakan pendidikan Islam.

5) Tujuan Insidental

Yaitu kemampuan memecahkan permasalahan hidup yang selalu berkembang, dan menyelesaikan problema yang sewaktu-waktu terjadi dalam masyarakat atau menjawab tantangan yang diperlukan masyarakat, generasi muda, dan lain sebagainya.¹²

d. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 54-58

¹² Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 32-33

sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah).¹³

1) Da'i (Subyek Dakwah)

Da'i, adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok, maupun berbentuk organisasi atau lembaga.¹⁴

2) Mad'u (Obyek Dakwah)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹⁵

3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u.¹⁶

Secara garis besar materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-sepotong. Ajaran Islam telah tertuang dalam al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 75

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 75

¹⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 23

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 94

seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.¹⁷

Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a) Masalah keimanan (aqidah)
- b) Masalah keislaman (syariah)
- c) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah).¹⁸

4) Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.¹⁹ Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'ub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.²⁰

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode berasal dari kata *metodos* (Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Namun didalam bahasa Arab menyebutnya dengan kata *thariqah* yang artinya suatu cara yang telah teratur, rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud.²¹

¹⁷ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 35

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 60

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 120

²⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 32

²¹ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 67

Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara yang dipergunakan oleh juru dakwah dalam menyampaikan materi dakwah (Islam).²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Metode *bil-qalbi*, yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.
- b) Metode *bil-lisan*, yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan, dan pendapat.
- c) Metode *bil-yaad*, yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan atau fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Asmuni Syukir, metode dakwah ada 8 (delapan), yaitu: metode ceramah, metode tanya-jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antar pribadi (percakapan bebas), metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, metode pendidikan dan pengajaran agama, mengunjungi rumah (*silaturrahmi*).²⁴

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 123

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 133-134

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 104-160

6) Atsar (Efek Dakwah)

Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah.²⁵ Suatu efek dianggap positif apabila komunikan memiliki perasaan yang sependapat atau seperasaan dengan komunikator.²⁶

Efek atau dampak dakwah sering dilupakan dan tidak banyak menjadi perhatian seorang da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal efek sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya.

Menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilaihi, menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.²⁷

²⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 34

²⁶ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Dakwah*. (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1987), h. 15

²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 35

2 Retorika

a. Pengertian Retorika

Menurut Onong Uchjana Effendy, kata retorika bersumber dari

perkataan Latin, *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.²⁸ Menurut Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language affectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif.²⁹

Secara istilah retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata, pandai mengutarakannya dan cakap dalam merebut jiwa massa untuk menitipkan pesan pada audience.³⁰

Menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.³¹

Jamaluddin Kafie dalam bukunya “Pengantar Ilmu Dakwah” mengatakan bahwa retorika adalah ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum (*The art of Persuasion*) yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia serta sangat penting pula dalam berkomunikasi antara sesama.³²

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 19, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 53

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 53

³⁰ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, (Surabaya: Alpha, 2003), h. 3

³¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet. 15, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 1

³² Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 112

Sedangkan menurut Gentasri Anwar dalam bukunya “Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato” dijelaskan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana teknik dan seni berbicara atau berpidato di hadapan umum, sehingga orang merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian atau pendapat-pendapat yang disampaikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tadi atau pendengar mengetahui, memahami, menerima serta bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka.³³

Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara secara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.³⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Retorika adalah kepandaian berbicara di depan umum.
- 2) Retorika adalah upaya untuk merebut jiwa massa.
- 3) Retorika adalah ilmu yang mempelajari untuk menyusun komposisi kata-kata agar pidato atau ceramah yang disampaikan

³³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 5-6

³⁴ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato. Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Cet. 9, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 14

dapat memberikan kesan kepada pendengar sesuai dengan keinginan pembicara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Ruang Lingkup Retorika

Ruang lingkup retorika menurut Jalaluddin Rachmat, antara lain adalah:

- 1) Persiapan pidato
- 2) Penyusunan pidato
- 3) Penyampaian pidato
- 4) Evaluasi pidato³⁵

c. Peranan Retorika

Peranan retorika sangat besar dalam menyukseskan berbagai pekerjaan dan profesi seperti:

- 1) Juru Penerang (Jupen).
- 2) Penatar P-4 (Penatar BP-7).
- 3) Pendidik (Guru, Dosen dan Instruktur).
- 4) Penyuluh Pertanian
- 5) Pemakalah / Pemanding.
- 6) Moderator dan Pembawa Acara.
- 7) Sales.
- 8) Pejabat Humas atau PRO (Public Relations Officer).
- 9) Kader Organisasi (Orsospol dan Ormas).
- 10) Para Wakil Rakyat (MPR/DPR).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 3

11) Pejabat atau Pimpinan Pemerintahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12) Juru Dakwah (Muballigh).³⁶

d. Manfaat Mempelajari Retorika

Menurut Jalaluddin Rachmat yang dikutip oleh Syahroni Ahmad Jaswadi, menyatakan bahwa manfaat bagi seseorang dalam mempelajari retorika adalah:

1) Intruktif

Artinya dengan mempelajari retorika, maka seseorang telah mempunyai alat untuk mendidik masyarakat.

2) Defensif

Artinya seseorang yang berhasil dalam mempelajari retorika telah mempunyai alat pertahanan untuk menghadapi lawan.

3) Sugestif

Artinya bahwa seseorang yang telah berhasil mempelajari retorika akan mampu mempengaruhi masyarakat untuk menggerakkan mereka ke perubahan sosial yang telah direncanakan.

4) Korektif

Artinya bagi seseorang yang telah berhasil menguasai retorika, maka ia sudah mempunyai alat untuk membela kebenaran melalui kata-kata, baik di sidang pengadilan, di tempat-tempat seminar atau di mimbar pengajian.³⁷

³⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 7-22

³⁷ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 6-7

e. Unsur-Unsur Retorika

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Syahroni Ahmad Jaswadi, unsur-unsur retorika terdiri dari:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pidato.
- 2) Komunikan atau lawan bicara, yaitu pihak yang menerima pidato.
- 3) Pesan, yaitu materi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³⁸

f. Sasaran Retorika

- 1) Membangkitkan minat pendengar.
- 2) Mengikat Perhatian peserta atau pendengar selama berlangsungnya pembicaraan.
- 3) Menyajikan materi pembicaraan dengan sistematis, teratur dan mendalam.³⁹

g. Pembagian Retorika

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*Linguistik*), khususnya ilmu bina bicara. Retorika sebagai bagian dari ilmu bicara ini mencakup:

- 1) Monologika, yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara.
- 2) Dialogika, yaitu ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan.

³⁸ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 17-18

³⁹ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 113

3) Pembinaan Teknik Bicara.

Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.⁴⁰

3. Gaya Retorika Dalam Berdakwah

a. Pengertian Gaya

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁴¹

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (audien), biasanya gaya (*styles*) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu ceramah yang baik gaya perlu mendapatkan perhatian yang serius.⁴²

⁴⁰ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, h. 16-17

⁴¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h. 112

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 11

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- 1) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- 2) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.⁴³

Sedangkan dalam bukunya Asmuni Syukir "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" disebutkan bahwa gaya (*style*) ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang,

⁴³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h. 112-113

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya.⁴⁴

b. Macam-Macam Gaya Retorika Dalam Berdakwah

Ada beberapa gaya dalam retorika yang digunakan oleh para da'i, diantaranya:

1) Gaya Bahasa

Pidato adakalanya gagal karena persoalan bahasa. Misalnya pidato yang tidak dapat dimengerti atau dapat dimengerti tetapi dengan kesalahpahaman oleh pendengar. Hal ini disebabkan karena bahasa pidato bukan bahasa mereka, atau karena bahasa pembicara terlalu tinggi atau juga terlalu rendah bagi hadirinnya. Dan bisa juga karena dalam bahasa pidato itu terdapat istilah yang mempunyai makna ganda sehingga menimbulkan kesalahpahaman pendengar.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu bahasa dan kata-kata atau kalimat merupakan alat utama yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, sebab bahasa atau kata-kata adalah lambang pengertian dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.⁴⁶

Gaya bahasa adalah cara didalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 119

⁴⁵ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 105

⁴⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 83

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut:

- Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa artinya mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.

- Sopan-Santun

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

- Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang

baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).⁴⁷

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, yaitu:

a) Segi Non Bahasa

- Berdasarkan pengarang, kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.

⁴⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, hh. 113-115

- Berdasarkan masa, ada gaya lama, gaya klasik, gaya, sastra modern, dan sebagainya.
- Berdasarkan medium, kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.
- Berdasarkan subyek, kita mengenal gaya filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya.
- Berdasarkan tempat, ada gaya Jakarta, gaya Jogja, gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.
- Berdasarkan hadirin, ada gaya populer, gaya sopan, gaya intim (*familiar*), dan sebagainya.
- Berdasarkan tujuan, ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.⁴⁸

b) Segi Bahasa

- Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan.
- Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana: gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, gaya menengah.
- Gaya bahasa berdasarkan sruktur kalimat: gaya bahasa klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, repetisi.

⁴⁸ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h. 115-116

- Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2) Gaya Irama Suara

Perhatian audien tidak akan selalu timbul jika suara atau gaya intonasi penceramah selalu menunjukkan garis lurus. Oleh karena itu variasi intonasi atau suara sangat diperlukan. Artinya suara penceramah sangat dibutuhkan menggunakan pola bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan dengan suara yang bervariasi dapat menanamkan rasa senang kepada orang lain untuk mendengarkan (menarik perhatian).⁵⁰

Undersch dan Staats dalam bukunya: "*Speech for Everyday Use, Rinehart and Company, New York 1951*" menyebutkan ada empat variabel yang perlu diperhatikan mengenai suara, yaitu:

a) Pitch

Dalam pengertian musik, pitch disebut dengan tangga nada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Seharusnya suara yang dikeluarkan bervariasi (rendah, sedang dan tinggi), sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan.

b) Quality

Yang dimaksud dengan quality ialah mutu, watak, sifat atau tabiat dari suara. Dalam dunia musik biasanya disebut Timbre.

⁴⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h. 117-136

⁵⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 118

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Loudness

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berceramah, ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur keras atau lunaknya suara yang kita keluarkan, dan ini tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi.

d) Rate and Rhythm

Yaitu cepat, lambat dan irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan rhythm dan irama. Seorang pembicara harus mengatur kecepatan suara dan menyerasikannya dengan irama.⁵¹

3) Gaya Tubuh

Gaya tubuh merupakan gerak-gerak tubuh atau badan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Sikap Badan (Cara Berdiri)

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk maupun berdiri, dapat menentukan berhasil atau tidanya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita. Jika sikap badan kita negatif, pasti akan muncul penafsiran negatif dan demikian sebaliknya.⁵²

⁵¹ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 87-91

⁵² Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 62

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Penampilan dan Pakaian

Dalam berpidato seorang komunikator merupakan pusat perhatian bagi komunikan. Oleh karena itu, komunikator harus menunjukkan sikap yang simpatik (tenang, serius dan sungguh-sungguh). Apabila seorang komunikator menunjukkan sikap yang tidak simpatik kepada komunikan pasti akan mengundang berbagai penilaian dari peserta yang merugikan dirinya sendiri (pembicara). Bila ini terjadi, tipis harapan tujuan akan tercapai.⁵³

Disamping itu, masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian merupakan bagian dari diri kita, bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum pantas tampil di depan umum. Kata orang pakaian yang pantas akan menambah kewibawaan.⁵⁴

c) Ekspresi Wajah dan Gerakan Tangan

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi non verbal yaitu ekspresi wajah. Misalnya senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya dapat menekankan atau mengungkapkan maksud pembicara.⁵⁵

⁵³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 58

⁵⁴ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 59

⁵⁵ Ernest G. Bormann dan Nancy N. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, Ed. 4, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 172

Demikian juga dengan gerakan tangan. Dalam berpidato atau berceramah, menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar, karena gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan, sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata.⁵⁶

d) Pandangan Mata

Bagian yang paling ekspresif pada wajah adalah bagian di sekitar mata, mata ibarat matahari pada diri manusia. Mata tidak hanya digunakan untuk melihat, untuk kontak dengan orang lain bahkan juga dapat digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian seseorang, artinya seseorang dapat dinilai melalui sorotan mata yang dipancarkan.

Selama berbicara di depan umum, pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis yang cukup kuat, untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta.⁵⁷

Oleh karena itu seorang pembicara harus menunjukkan kesan bahwa ia memandang langsung pada hadirin. Hampir di segala situasi, gerakan mata yang tidak teratur biasanya merugikan. Misalnya melihat ke atas tanpa tujuan yang pasti, melihat ke arah jendela, ke pojok ruangan, ke lantai, atau

⁵⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 74

⁵⁷ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, h. 71-72

membolak-balik catatan adalah gerakan yang mengganggu dan tidak menguntungkan.⁵⁸

B Hasil Penemuan Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang pernah dikaji dan berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Khoiril Budi Utomo, 2005, *Metode dan Materi Dakwah KH. Ali Maschan Moesa di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya*.

Penelitian ini meneliti tentang metode dakwah yang digunakan oleh KH. Ali Maschan Moesa serta membahas tentang materi yang disampaikan oleh beliau kepada masyarakat (*mad'u*). Sehingga penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang sekarang menjelaskan tentang gaya retorika yang digunakan oleh Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah.

2. Hudi Nurwiyanto, 2003, *Kajian Gaya Retorika Da'i di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*.

Penelitian ini meneliti tentang gaya retorika yang digunakan oleh para

da'i di kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa gaya yang digunakan oleh para da'i di kecamatan Wonoayu Sidoarjo beraneka ragam, sebab obyek penelitiannya tidak hanya terdiri dari seorang da'i, melainkan tiga orang da'i. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang obyeknya hanya seorang da'i, yaitu Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

⁵⁸ Ernest G. Bormann dan Nancy N. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h.

3. Aniqotus Sa'adah, 2005, *Gaya Retorika Dakwah Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam penelitian tersebut menguraikan secara global atau secara umum tentang gaya retorika dakwah yang digunakan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag yang merupakan karakteristik atau ciri khas beliau dalam menyampaikan pesan dakwahnya, baik gaya bahasa, gaya irama suara maupun gaya tubuh.

Dalam penelitian itu juga diuraikan bahwa respon masyarakat (*mad'u*) berbeda-beda tetapi inti dari kesemuanya sama, gaya retorika dakwah Prof. Dr. H. Moh. Aili Aziz, M. Ag sudah baik dan cocok untuk digunakan.

Aspek yang membedakan dari skripsi tersebut dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian ini lebih menguraikan secara rinci tentang gaya retorika yang digunakan oleh Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam berdakwah, baik ketika ceramah, ketika khutbah maupun seminar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan proposional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut di atas, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan atas pandangan fenomenologis secara utuh (holistik), maksudnya berusaha memahami fenomena atau suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu-individu dalam situasi tertentu.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.² Dalam hal ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³

Dengan mendeskripsikan data secara mendalam, maka diharapkan suatu fenomena sosial tertentu, nantinya dapat menjelaskan, menerangkan serta menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Di samping itu juga

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 21, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 6

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11

diharapkan nantinya penelitian ini dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Subyek atau Sasaran Penelitian

Subyek atau sasaran penelitian ini adalah Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. Dalam hal ini tidak dapat disebutkan wilayah atau lokasi penelitiannya, karena beliau didalam berceramah atau berdakwah selalu di tempat yang berbeda-beda, sehingga peneliti hanya mampu membatasi pada gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam berdakwah.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dihimpun oleh peneliti adalah bagaimana gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si dalam berdakwah, antara

lain tentang hal-hal sebagai berikut.

- a. Gaya Bahasa
- b. Gaya Irama Suara
- c. Gaya Tubuh

2. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan sumber data primer dengan melalui pengamatan dan wawancara secara mendalam, terutama kepada sasaran penelitian yaitu Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian dapat berupa dokumen-dokumen yang didapat dari setiap melakukan penelitian terhadap sasaran penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Usaha dalam melakukan suatu penelitian (kualitatif), tidak terlepas dari usaha mengenal atau mengetahui tahap-tahap penelitian. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan konsep Bogdan tentang tahap-tahap penelitian yang ditulis oleh Lexy J. Moleong (2005: 126). Tahapan tersebut terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Tahap Pralapangan, 2) Tahap Pekerjaan Lapangan, 3) Tahap Analisis Data.⁵

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 126

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rancangan penelitian atau disebut sebagai usulan penelitian dimulai dengan pengajuan judul penelitian yang dilanjutkan dengan pengisian matrik penelitian yang berisi tentang judul penelitian, fenomena sosial, gambaran obyek penelitian, dan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini atau disebut juga sebagai rumusan masalah.

b. Mengurus Perizinan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada tahap ini adalah mengurus perizinan. Karena obyek penelitian merupakan figure yang cukup terkenal dan sangat sibuk, maka untuk memperoleh data secara lengkap tentang biografi beliau, dalam hal ini peneliti meminta surat keterangan dari pihak terkait atau fakultas yakni kepada Dekan Fakultas Dakwah.

c. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah mengetahui tentang latar penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum proses dakwah, yaitu bagaimana gaya retorika beliau dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u, sehingga dapat mempersiapkan diri baik fisik, mental maupun materi.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, maka dibutuhkan beberapa informan. Informan adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si (*Key Informan*).
2. Achmad Fahmi, Putra Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.
3. Abdul Wachid, Pengajar di Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.
4. Abdul Qadir, Pengajar di Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.
5. Hermanto, Ketua Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.
6. Rifa'i, Mad'u sekaligus Santri Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.
7. Dan masih banyak lagi informan-informan lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Persiapan perlengkapan tidak hanya bertumpu pada perlengkapan fisik dan mental, tetapi juga segala macam perlengkapan lainnya yang diperlukan selama penelitian berlangsung, seperti surat perizinan, alat-alat tulis, buku, alat perekam atau tape recorder dan tustel (kamera).

f. Persoalan Etika Penelitian

Etika dalam penelitian sangat penting untuk berlangsungnya proses komunikasi. Dalam menghadapi persoalan etika, peneliti berusaha diri, baik secara fisik maupun mental untuk memahami

norma-norma atau peraturan dan nilai sosial yang berlaku, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a) memahami latar penelitian, b) memasuki lapangan, c) berperanserta sambil mengumpulkan data.

a. Memahami Latar Penelitian

1) Pembatasan Latar Penelitian

Dalam memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, peneliti juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental, dan peneliti dituntut untuk mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, serta mampu menempatkan diri apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

2) Penampilan

Dalam hal penampilan, peneliti juga menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adab, tata cara dan kultur latar penelitian. Dengan demikian peneliti akan dipandang sama derajatnya dengan orang-orang yang akan diteliti. Hal ini dapat mempermudah hubungan antara peneliti dengan obyek penelitian, sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data.

3) Jumlah Waktu Studi

Peneliti juga memperhatikan dan memanfaatkan waktu penelitian seefektif dan seefisien mungkin serta senantiasa berpegang teguh pada tujuan, masalah dan jadwal yang telah disusun sebelumnya agar tidak terjadi keraguan yang harus ditanggung oleh peneliti sendiri.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan peneliti menjalin hubungan yang baik dengan obyek penelitian, terutama dalam penggunaan bahasa, tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik, akrab dan tetap menjaga sopan santun dan etika pergaulan.

c. Berperanserta Sambil Mengumpulkan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, data-data yang diperoleh dicatat ke dalam catatan lapangan (*field notes*) yang sudah dipersiapkan, baik data yang diperoleh dari wawancara maupun pengamatan atau ketika menyaksikan kejadian-kejadian tertentu.

Dalam kejadian berperanserta sambil mengumpulkan data ini, tidak semuanya diikuti, hanya saja pada wilayah-wilayah tertentu yang dianggap relevan dan tepat dengan kepentingan penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu, tenaga serta biaya yang dimiliki.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya, dapat pula dikatakan bahwa analisis

data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data kualitatif pada dasarnya terletak pada penulisan dan

penuturan apa yang dipahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari sinilah dapat melahirkan kesimpulan akhir dari penelitian yang menyeluruh dan mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam suatu penelitian, agar ditemukan data yang valid. Pada pengumpulan data pelaksanaan penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Pada observasi terlibat ini diharapkan agar peneliti dapat langsung mengamati serta mencatat gejala-gejala yang terjadi terhadap obyek penelitian. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶

Bogdan (1972: 3) mendefinisikan secara tepat *pengamatan berperanserta* sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek penelitian

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 136

dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁸

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang representatif, sebab disini peneliti akan mendapatkan data atau informasi secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas atau interview bebas, hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang akan diajukan dapat dijawab oleh obyek secara benar dan tidak dibuat-buat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahap interview ini peneliti hanya mewawancarai responden atau informan yang telah ditentukan sejak awal, karena mereka lebih mengerti serta memahami tentang keadaan atau situasi dan kondisi obyek penelitian. Selain itu peneliti memilih obyek penelitian sendiri sebagai informan utama, yaitu Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si, serta informan-informan lainnya yang sudah dijelaskan di atas.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 164

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h. 234

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Suharsimi

Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, mengatakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.¹⁰

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dalam studi dokumentasi ini, pertama peneliti menghimpun dokumen-dokumen yang ada, kemudian memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat dan menafsirkan serta menghubungkan dengan fenomena yang lain.

Pada teknik ini peneliti tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis pada lembaran-lembaran atau isian yang telah dipersiapkan, seperti data biografi obyek penelitian, dengan cara meminta catatan kepada beliau secara langsung, kemudian pengambilan gambar (foto) pada saat mengikuti kegiatan dakwahnya pada saat itu pula, serta dokumen Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 73

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 206

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian dari pengumpulan data dengan mencari dan menata secara sistematis catatan yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen-dokumen untuk memahami tentang permasalahan yang diteliti.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Analisis ini berfungsi untuk memberikan arti atau makna terhadap data yang telah terkumpul, yang merupakan data kongkrit untuk membuat data tersebut bisa berbicara, dalam arti data itu bisa dideskripsikan secara ilmiah dan obyektif, terarah serta bermutu.

Adapun dalam penelitian ini penulis cenderung memilih teknik deskriptif komparatif, karena dengan teknik deskriptif komparatif peneliti dapat menggambarkan dan membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peneliti menganalisis kejadian tersebut, dan juga dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.¹²

Dalam penelitian ini akan dibandingkan dan dikonfirmasi gaya-gaya retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. dalam berdakwah dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan dipilih

¹¹ Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

¹² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 100-101

dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan rincian masalah masing-masing, kemudian ditarik kesimpulan sebagai temuan dan selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang ada. Oleh karena itu dalam menganalisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkategorikan data yang semula acak yang berdasarkan atas pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu.
2. Dari kategori tersebut nantinya dapat diketahui temuan-temuan dari lapangan penelitian.
3. Dari beberapa temuan yang didapat pada lapangan penelitian tersebut dikonfirmasi dengan beberapa teori yang dihasilkan dari kepustakaan.
4. Konfirmasi antara teori dengan hasil temuan tersebut nantinya mendapatkan sebuah gagasan baru yang dapat diuji lagi pada latar yang berbeda.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahan. Untuk menghindari kesalahan tersebut, dan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, sehingga penulis berusaha mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut dengan cara:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Adanya keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, sangat menentukan untuk mengumpulkan data. Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti

banyak mempelajari keadaan di lapangan yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh peneliti. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang lengkap, sehingga data yang diperoleh dapat terjaga validitasnya, selain itu untuk menghindari kemungkinan data yang dipolitisir atau direkayasa yang mengakibatkan data menjadi tidak valid lagi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹³

Selama di lapangan peneliti berusaha menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan secara *continuu* dengan menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara rinci agar dapat dipahami dan dimengerti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini digunakan dengan maksud data yang telah diperoleh, diperiksa keabsahannya dengan memanfaatkan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 329

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang diperoleh.

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331).¹⁴ Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330

BAB IV

DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

1. Latar Belakang Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

Dr. KH. Ali Maschan Moesa lahir pada tahun 1956, tepatnya pada minggu kliwon tanggal 1 Januari 1956 setelah shubuh di Tulungagung, dan kini usianya sudah mencapai 51 tahun. Beliau adalah anak keenam dari sembilan bersaudara. Beliau dilahirkan dari lingkungan keluarga petani, tetapi juga memiliki santri karena ayah beliau disamping sebagai petani juga mengajar ngaji, sehingga banyak santri yang berdatangan dari desa lain untuk belajar ilmu agama. Karena ayah beliau sebagai seorang pengajar mengaji al-Qur'an dan pengetahuan ilmu agama, maka beliau tumbuh menjadi seorang pemuda pandai dan cerdas, karena kegemarannya belajar mengaji dan menuntut ilmu agama sejak beliau masih berusia 9 tahun dan cita-citanya untuk mempelajari ilmu agama sangat tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Doktor Ali Maschan Moesa adalah putra dari pasangan KH. Moesa Asy'ari dan Hj. Muthmainnah. KH. Moesa Asy'ari merupakan salah satu ulama yang cukup terkenal. Diantara sahabat dekat KH. Moesa Asy'ari yaitu: KH. Jalil Mustaqim pengasuh Pondok Pesantren di Tulungagung; KH. Idris Marzuki pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan KH. Hamim Jazuli (Gus Mik) pengasuh Pondok Pesantren al-

Falah Ploso Mojo Kediri, serta masih banyak lagi sahabat dekat KH.

Moesa Asy'ari.

Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si merupakan pendiri Pondok

Pesantren Luhur al-Husna yang terletak di Jemur Wonosari Gg. Masjid Wonocolo Surabaya pada tahun 2001. Kini Pondok Pesantren Luhur al-Husna sudah berkembang pesat dengan jumlah 110 santri yang mayoritas para santrinya adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Luhur al-Husna, Dr. KH. Ali Maschan juga berprofesi sebagai dosen Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan mata kuliah Sosio Linguistik dan Studi Teks Syi'ir. Selain itu beliau juga mengajar mata kuliah Perkembangan Pemikiran Keagamaan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹

Dr. KH. Ali Maschan Moesa memulai kehidupan barunya ketika berumah tangga dengan Hj. Mai Yetti dari Sidoarjo, putri dari pasangan Muhammad Qadar dan Hj. Jazilah. Pada waktu itu usia beliau masih 25 tahun. Dari hasil cinta kasih mereka berdua, akhirnya beliau dikaruniai oleh Allah SWT, tiga orang putra dan dua orang putri. Diantara putra dan putri beliau adalah:

- 1) Achmad Syauqi, S.H.
- 2) Achmad Fahmi, semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya.

¹ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 9 Mei 2007

3) Achmad Maududi, kelas III MTS al-Ma'arif Singosari Malang.

4) Hilya Diniyya Hediati, kelas IV SD Khadijah Surabaya, dan

5) Ashfa Diniyya Assabela, kelas II SD Khadijah Surabaya.

Sebagai sosok figure yang dianut oleh masyarakat, Dr. KH. Ali Maschan Moesa senantiasa memberikan pendidikan yang terbaik kepada keluarganya yang beliau tanamkan kepada putra-putrinya sejak dini dengan memberikan contoh, suri tauladan yang baik dan pengajaran agama Islam. Beliau juga tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, karena dalam pandangan beliau perkawinan adalah pra syarat organisasi keluarga secara rutin yang harus dilaksanakan.

Dilihat dari pekerjaan yang beliau lakukan sebagai dosen dan seorang da'i (muballigh), dan apabila melihat latar belakang pendidikan putra-putrinya yang nota benya bersal dari pondok pesantren dan dilanjutkan ke perguruan tinggi umum, maka dapat kita simpulkan bahwa Doktor Ali Maschan Moesa selain menekankan pada aspek pendidikan agama juga mengarahkan putra-putrinya untuk belajar ilmu umum yang lain guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman pada saat ini.

2. Latar Belakang Pendidikan

Mengenai bidang pendidikan, Doktor Ali Maschan Moesa sejak semasa kecilnya, beliau sudah mendapatkan bimbingan dan pembekalan dari ayah serta ibunya dan selain itu pula beliau juga menuntut ilmu pengetahuan umum yang lain, diantaranya:

- 1) Tamat SD Negeri di Tulungagung pada tahun 1968.
- 2) Tamat MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) di Tulungagung pada tahun 1968.
- 3) Tamat PGAN 6 Tahun di Tulungagung pada tahun 1974.
- 4) Tamat Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok “Panggung” di Tulungagung pada tahun 1974.
- 5) S-1 Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1984.
- 6) Dip. TAFL (Diploma Teaching Arabic as a Foreign Language) LIPIA Al-Su’udy Jakarta pada tahun 1988.
- 7) S-2 Ilmu Sosial Program PPS Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1999.
- 8) S-3 Ilmu Sosial Program PPS Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2006. Judul Disertasi: DAKWAH DAN POLITIK (Studi Konstruksi Sosial Kiai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru).

Selain pendidikan formal, beliau juga menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren. Adapun pondok pesantren yang pernah beliau tempati antara lain:

- 1) Pondok Pesantren Rubatus Salafiyah di Tulungagung.
- 2) Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.
- 3) Pondok Pesantren al-Hikmah Purwoasri Kediri.
- 4) Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom Sepanjang Sidoarjo.²

² Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

3. Riwayat Pekerjaan

Tahun 1990: Calon Pegawai Negeri Sipil gol. III / a Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1991: Pegawai Negeri Sipil Penata Muda III /a Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1993: Asisten Ahli Madya / III / a Mata Kuliah Filsafat – Sosiologi Bahasa, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1995: Asisten Ahli / III / b Mata Kuliah Filsafat – Sosiologi Bahasa, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1996: Lektor Muda / III / c Mata Kuliah Filsafat – Sosiologi Bahasa, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1998: Lektor Muda / III / d Mata Kuliah Filsafat – Sosiologi Bahasa, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 2001: Lektor Kepala / IV / a Mata Kuliah Filsafat – Sosiologi Bahasa, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.²

4. Riwayat Jabatan Struktural

Tahun 1990 : Staf Sentra Kajian Bahasa (SKB) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 1991 : Plt. Kepala Sentra Kajian Bahasa (SKB) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

² Sumber data: Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

Tahun 1997 : Kepala Sentra Kajian Bahasa (SKB)
IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 2000-2005 : Kepala Pusat Kajian Bahasa (PKB) IAIN
Sunan Ampel Surabaya.⁴

5. Pengalaman Organisasi

Didalam bidang organisasi tampaknya kehadiran Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. dari pondok pesantren cukup mendapatkan respon dan karir beliau semakin berkibar dan meningkat sampai sekarang, diantaranya:

- 1) Ketua IPNU Ranting desa Ketanon di Tulungagung pada tahun 1972-1973.
- 2) Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) PGAN 6 tahun di Tulungagung pada tahun 1973-1974.
- 3) Ketua Rayon PMII Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1975-1976.
- 4) Sekretaris Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Taman Sidoarjo pada tahun 1975-1978.
- 5) Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1976-1977.
- 6) Wakil Sekretaris PMII Cabang Surabaya pada tahun 1977-1978.
- 7) Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1978-1980.

⁴ Dokumentasi Dr. KH. Ali Mschan Moesa

- 8) Wakil Sekretaris PMII Koordinator Cabang Jawa Timur pada tahun 1982-1984.
- 9) Ketua Himpunan Pedagang Pasar Sidoarjo pada tahun 1983-1989.
- 10) Ketua Umum PMII Koordinator Cabang Jawa Timur pada tahun 1984-1986.
- 11) Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Sidoarjo pada tahun 1984-1989.
- 12) Wakil Ketua Katib Syuriah Nahdlatul Ulama Cabang Sidoarjo pada tahun 1987-1991.
- 13) Wakil Ketua Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur pada tahun 1987-1992.
- 14) Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur pada tahun 1987-1992.
- 15) Katib Syuriah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur pada tahun 1992-1997.
- 16) Sekretaris Program Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur pada tahun 1992-1997.
- 17) Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada tahun 1997-1999.
- 18) Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur pada tahun 1999 sampai dengan sekarang.

6. Kegiatan Sosial

- 1) Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Propinsi Jawa Timur.
- 2) Pengasuh Pondok Pesantren Luhur "Al-Husna" Surabaya.
- 3) Koordinator Forum Lintas Agama (FLA) dan Etnis Propinsi Jawa Timur.⁴

7. Pengalaman Dakwah

Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si. mengawali kegiatan dakwahnya pada usia remaja atau ketika beliau masih duduk di bangku Aliyah. Pada saat itu beliau disuruh untuk berpidato oleh ayahnya, ketika ada sebuah pengajian di kampungnya. Karena beliau merupakan seorang pemula dalam berdakwah, maka beliau didalam menyampaikan pesan dakwahnya sempat mengalami yang namanya grogi atau demam panggung. Tetapi bukan berarti kemudian beliau patah semangat dan tidak mau berdakwah lagi, melainkan beliau tetap berusaha dan belajar seoptimal mungkin, karena menurut beliau perasaan grogi atau demam panggung bagi seorang pemula merupakan hal yang biasa dan wajar.

Untuk mengatasi perasaan grogi atau demam panggung tersebut, beliau melakukan latihan terlebih dahulu sebelum tampil untuk berdakwah di depan umum. Selain itu beliau juga sering mengikuti lomba-lomba pidato dan sejak kecil beliau sudah aktif di organisasi, sehingga beliau sudah terbiasa berbicara di depan umum.

⁴ Sumber data: Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

Beberapa tahun kemudian, setelah Doktor Ali Maschan menikah dengan seorang gadis yang bernama Mai Yetti asal Sidoarjo, dari sinilah awal kegiatan dakwahnya mulai berkembang. Awalnya beliau mengisi pengajian dari mushalla ke mushalla, dari masjid ke masjid. Hal ini dilakukan secara rutin setiap hari setelah shubuh dan maghrib.

Dari tahun ke tahun dakwah beliau terus berkembang dan akhirnya dikenal oleh banyak orang di segala lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat bawah sampai pada masyarakat tingkat tinggi terutama di Jawa Timur.

Pada saat ini beliau menjadi ketua PWNU Jawa Timur. Sebelum beliau menjadi ketua PWNU Jawa Timur, beliau banyak mengisi pengajian rutin di beberapa jamaah pengajian di Surabaya dan Sidoarjo. Namun setelah beliau menjadi ketua PWNU Jawa Timur, beliau jarang mengisi pengajian rutin, karena seringnya ada undangan ke luar kota untuk berdakwah.

Tetapi yang masih tetap berjalan yaitu mengisi pengajian di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Beliau mengisi disana sebulan sekali, yaitu minggu ketiga dan keempat. Adapun masalah yang dikaji yaitu tentang Tasawuf dan Isu-Isu Modernitas. Selain itu beliau juga memberikan pengajian kitab Tafsir Munir kepada santrinya setiap rabu malam kamis setelah maghrib.

Tidak hanya itu, beliau didalam melakukan aktifitas dakwahnya sudah kemana-mana, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat sampai

ke luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai ke luar negeri, yaitu ke Malaysia, Hongkong dan Amerika Serikat.⁶

Keberhasilan dakwah Doktor Ali Maschan tidak terlepas dari metode yang digunakan. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh beliau adalah sebagai berikut:

a. Metode *bil-hal*

Metode dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Doktor Ali Maschan, yaitu berdakwah dengan perbuatan langsung yang menyatu terhadap masyarakat apalagi beliau juga ketua PWNU Jawa Timur, misalnya dengan memberikan santunan kepada anak yatim, yang berupa baju atau seragam, buku gratis dan juga sarung. Dalam hal ini dilakukan setiap menjelang lima hari sebelum bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Luhur Al-Husna. Selain itu juga memberikan pakaian, sarung dan peci kepada pendidik. Bagi warga sekitar diberikan jatah beras 3 kg, minyak 2 kg dan gula 2 kg. Ini merupakan pengamalan Dr.

KH. Ali Maschan Moesa dalam dakwah *bil-hal*.

b. Metode *bil-lisan* (ceramah)

Ada tiga model ceramah yang diterapkan oleh beliau dalam berdakwah, yaitu khutbah, ceramah umum dan melalui seminar-seminar.

⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si pada tanggal 23 Mei 2007

c. Metode dakwah *bil-qalam*

Dalam dakwah *bil-qalam* ini, Dr. KH. Ali Maschan Moesa menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan atau dikemas dalam sebuah buku. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sebuah artikel atau makalah dari tulisan-tulisan beliau yang berisi tentang dakwah yang disampaikan, misalnya di Jawa Pos, Surya, Surabaya Pos, Aula (Majalah NU), majalah-majalah pesantren seperti Lirboyo, Langitan, dan pesantren-pesantren yang lain.

Selain itu keberhasilan dakwah Doktor Ali Maschan Moesa juga didukung dengan banyak membaca tentang Nabi, mempelajari bagaimana kehidupan Nabi, bagaimana kepribadian Nabi yang bisa atau berhasil dalam menyampaikan misi dakwahnya, sehingga bisa dijadikan sebagai contoh atau suri tauladan yang baik.

Keberhasilan dakwah Nabi itu kan menurut saya, satu *akhlak*. Karena sering saya sampaikan bahwa 13 tahun Nabi di Makkah itu belum menerima perintah syari'at (shalat dan puasa). Orang tertarik Islam itu karena figure Nabi yang *rahmatan lil 'alamin*, orangnya enak dipandang, selalu menyenangkan siapapun, tidak membatasi kelompok agama manapun, akhirnya malah tertarik dengan Nabi. Jadi prinsipnya Tuhan menciptakan agama itu kan untuk manusia, bukan malah untuk membelenggu agar kita memojokkan diri, tidak berkomunikasi dengan siapapun, kan tidak *rahmatan lil 'alamin* jadinya.

Dua, menurut saya keberhasilan Nabi itu kan selalu mendesain hati, *noto ati*. Nabi itu sabarnya luar biasa. Hanya itu, jadi keberhasilannya itu di situ.

Yang ketiga, ya... beliau tidak terpaku kulit. Nabi itu tidak pernah mengatakan *saya itu Islam*, tetapi Nabi tiap hari menyelamatkan orang, merahmati orang. Kita tidak pernah mendapatkan Nabi mengatakan *saya*

*itu seorang musim, kan tidak. Tapi semua perilaku Nabi, ucapan Nabi, keputusan Nabi setiap hari itu menyelamatkan orang.*⁶

8. Jadwal Kegiatan Dakwah Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

a. Jadwal Kegiatan Ceramah:

Tanggal 3 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Maulid Nabi Muhammad SAW*, yang diselenggarakan oleh Pengurus MWC NU Leces Probolinggo di Gedung Olah Raga H. Satibun Kerpangan Leces Probolinggo.

Tanggal 8 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Maulid Nabi Muhammad SAW dan Istighatsah Akbar*, yang diselenggarakan oleh MWC NU Wonomerto Kabupaten Probolinggo di Desa Karengkidul Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

Tanggal 13 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Maulid Nabi Muhammad SAW serta Pemilihan Duta Calon Jamaah Haji Pegawai Tahun 2007*, yang diselenggarakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surabaya di Tirta Graha Lt. 5 Kantor PDAM Kota Surabaya, Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo No. 2 Surabaya.

Tanggal 24 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Peringatan Hari Lahir GP. Ansor yang ke-73* di Gedung NU Trenggalek, Jl. Panglima Sudirman No. 26 Trenggalek.

⁶ Hasil wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si tanggal 23 Mei 2007

Tanggal 24 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*, dengan tema “*Hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Tauladan*”, yang diselenggarakan di Jl. Sudimoro Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Tanggal 27 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Konsolidasi Organisasi dengan Pelantikan 70 Pengurus Ranting NU Se-Kabupaten Lumajang*, yang diselenggarakan di Gedung NU Cabang Lumajang, Jl. Musi No. 9 Lumajang.

Tanggal 28 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haul Syekh Abdul Qadir Jailani dan Pondok Pesantren Darussalam Tegaljoyo yang ke-7* di Pondok Pesantren Darussalam Tegaljoyo.

Tanggal 29 April 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Silaturahmi Warga NU Universitas Negeri Malang*, yang diselenggarakan di Kampus UPP II PGSD Universitas Negeri Malang, Jl. Raya Gribig Malang.

Tanggal 3 Mei 2007, *Ceramah*, dalam acara *Manaqib Kubro dan Do'a Bersama*. Diselenggarakan oleh Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyah Al-Qadiriyyah Wan-Naqsabandiyah Pondok Pesantren Seblak Sunan Ampel

Tebuireng Kabupaten Jombang di Masjid "Ulil Albab"

Tebuireng Diwek Jombang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tanggal 15 Mei 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haflah Akhirussanah*

Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Ulum

Sumberagung Munjungan Trenggalek.

Tanggal 27 Mei 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Hari Lahir Universitas*

Sunan Giri yang ke-28 dan Temu Alumni dengan tema

"Bersama Mahasiswa Kita Kawal Politisasi Rakyat".

Diselenggarakan di Kampus Universitas Sunan Giri, Jl.

Brigjend Katamso 11c Waru Sidoarjo.

Tanggal 30 Mei 2007, *Ceramah*, dalam acara *Lailatul Ijtima' (LI)*

dengan tema "Ke-Aswaja-an". Diselenggarakan oleh

Pengurus MWC NU Kecamatan Sawahan Surabaya di Masjid

Baitul Imin, Jl. Giri Laya No. 68 Surabaya.

Tanggal 31 Mei 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Hari Lahir GP. Anzor*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang ke-73. Diselenggarakan oleh PC GP. Anzor Sidoarjo di

Pasarean Mbah H. Ali Mas'ud Pagerwejo Buduran Sidoarjo.

Tanggal 7 Juni 2007, *Ceramah*, dalam rangka Haul KH. M. Sholih

Tsani yang ke-108 di Pondok Pesantren Qomaruddin

Sampurnan Bungah Gresik.

Tanggal 22 Juni 2007, *Ceramah*, dalam acara *Haflah Akhirussanah*

dan Khataman Alfiah Ibu Malik di Pondok Pesantren Darul

Ulum Poncol Magetan.

Tanggal 24 Juni 2007, *Ceramah*, dalam acara *Haflatut-Tasyakkur* di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Tanggal 28 Juni 2007, *Ceramah*, dalam acara *Muwadda'ah* (*Pelepasan/Wisuda Purna Siswa*) Tahun Pelajaran 2006/2007 Siswa-Siswi Akhir MI, MTS, MA, dan SMA di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mazra'atul ulum Paciran Kabupaten Lamongan.

Tanggal 30 Juni 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haflatul Imtihan Yayasan Nurul Mannan* di Halaman Madrasah/SMP Ma'arif Nurul Mannan Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Tanggal 7 Juli 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haflah Akhirussanah* di Yayasan Bina Manfaat (YABIMA) Jl. Kanor No. 626 Pasinan Baureno Bojonegoro.

Tanggal 18 Agustus 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haul Mbah Semendhi (Mpu Suro Tjurigo) yang ke-320* di Komplek Makam Mbah Semendhi, Jl. Donokerto 2-43 Sidoarjo.

Tanggal 26 Agustus 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haflah Akhirussanah* di Pondok Pesantren Mansya'ul Huda Kedungwungu Tegaldlimo Banyuwangi.

Tanggal 1 September 2007, *Ceramah*, dalam rangka *Haflah Akhirussanah dan Haul KH. M. Said* di Pondok Pesantren

P.P.A.I. Darussalam Arjowinangun Kedungkandang
Malang.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Jadwal Seminar.

Tanggal 18 April 2007, Seminar Regional "*Membincang Jawa Timur
Kedepan*". Diselenggarakan oleh BEM UIN Malang di Aula
Pasca Sarjana UIN Malang, sebagai Pembicara.

Tanggal 26 April 2007, Seminar "*Peran Ideal Dewan Perwakilan
Daerah Republik Indonesia Dalam Sistem Ketatanegaraan
Indonesia*". Diselenggarakan oleh Laboratorium Hukum
Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Surabaya di
Gedung Perpustakaan Lt. 5 Universitas Surabaya, Jl. Raya
Kalirungkut Surabaya, sebagai Pembicara.

Tanggal 7 Mei 2007, Seminar Nasional "*Meneropong Cagub. 2008,
Sebagai Solusi Problem Jawa Timur*". Diselenggarakan oleh
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat "Ibnu Rusyd"
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Gedung
Wisma Bahagia IAIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai
Pembicara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tanggal 12 Mei 2007, Bedah Buku "*Struktur Negara Khilafah
(Pemerintahan dan Adminstrasi)*". Diselenggarakan oleh
DPD II HTI Kota Surabaya di Aula Pasca Sarjana IAIN
Sunan Ampel Surabaya, sebagai Pembicara.

⁸ Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

Tanggal 23 Mei 2007, Dialog Budaya "*Mengukuhkan Kebersamaan,*

Menghormati Perbedaan". Diselenggarakan oleh Komunitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabayun Kota Surabaya di Deteksi Room Graha Pena-Jawa

Pos Surabaya, sebagai Pembicara.⁹

c. Jadwal Khutbah Jum'at:

Tabel IV.1

Jadwal Khutbah Jum'at Dr. KH. Ali Maschan Moesa M. Si Tahun 2007

No	Bulan	Tanggal	Tempat
1.	Januari	5	Masjid Baitul Fikr Pertamina Surabaya
		12	Masjid Ma'arul Ilmi ITS
		19	Masjid Mutmainnah Perumahan Jemur Wonosari Surabaya
		26	Masjid Kemayoran Surabaya
2.	Februari	2	Masjid Polda
		9	Masjid Baitul Yaqin Dinoyo
		16	Masjid Al-Hidayah Kebun Sari
		23	Masjid Arafah Perumahan Jemur Sari Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹ Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

3.	Maret	2	Masjid At-Taqwa Jemur Wonosari
		9	Masjid Al-Akbar Surabaya
		16	Masjid Nurul Iman Margorejo
		23	Masjid Ak-Maghfirah Rungkut Asri Surabaya
		30	Masjid Agung Sidoarjo
4.	April	6	Masjid Baitusy-Syakur Dolog Surabaya
		13	Masjid Baitul Hadi Pahlawan
		20	Masjid Al-Ihlas Ketintang
		27	Masjid Cengho Surabaya
5.	Mei	4	Masjid Nurul Iman Margorejo
		11	Masjid At-Taqwa Hotel Simpang
		18	Masjid Arafah Perumahan Jemur Sari Surabaya
		25	Masjid Ashshabirin Rungkut Barata
6.	Juni	1	Masjid Al-Mufidah Karang Pilang
		8	Masjid Baitul Falah Ngagel Rejo
		15	Masjid Untag Surabaya
		22	Masjid Baitul Makmur Medokan Asri Barat Surabaya
		29	Masjid Baitul Hadi Pahlawan

7.	Juli	6	Masjid Agung Sidoarjo
		13	Masjid Cengho Surabaya
		20	Masjid Mutmainnah Perumahan Jemur Wonosari
		27	Masjid Arafah Perumahan Jemur Sari
8.	Agustus	3	Masjid Jasa M.
		10	Masjid Manyar Kertoarjo
		17	Masjid Muttaqin Ketintang
		24	Masjid At-Taqwa Jemur Wonosari
9.	September	7	Masjid Al-Mufidah Karang Pilang
		14	Masjid Agung Sidoarjo
		21	Masjid Al-Muhajirin Kota Madya Surabaya
		28	Masjid Al-Ihlas Ketintang
10.	Oktober	5	Masjid Al-Ihlas Danamon
		12	Masjid Baitusy-Syakur Dolog Surabaya
		19	Masjid Takhabar Telkom Surabaya
		26	Masjid Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

11.	November	2	Masjid Citra Land
		9	Masjid Muayyad Wonocolo
		16	Masjid Manyar Kertoarjo
		23	Masjid Rahmat Surabaya
12.	Desember	7	Masjid Raudlatul Falah Ngagel Rejo Surabaya
		14	Masjid Baitul Yaqin Dinoyo Suarabaya
		21	Masjid Kemayoran Surabaya
		28	Masjid Baitul Falah Ngagel Rejo

Sumber data: Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

9. Penulisan Buku

- *“NU, Agama dan Demokrasi”*.

Kumpulan Makalah Seminar dan Artikel di Berbagai Surat Kabar, Tahun 2002.

- *“NU Untuk Siapa ?”*

Buku Saku Untuk Warga NU, Tahun 2002.

10. Penghargaan

- Mangala Karya Kencana dari Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri pada tanggal 28 Juni 2004.¹⁰

¹⁰ Dokumentasi Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si

B. Profil Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna terletak terletak di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Lokasi Pondok Pesantren Luhur Al-Husna agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya. Namun, mudah untuk dijangkau kendaraan roda empat.

Keberadaan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna ini membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam membentengi generasi muda dari arus budaya asing yang ada pada saat ini. Di kalangan masyarakat luas, Pondok Pesantren Luhur Al-Husna ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Mahasiswa, yang merupakan wadah dalam membina generasi ahli agama yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki pengetahuan agama yang nantinya diharapkan bisa diterapkan pada masyarakat sekitarnya. Para santri yang ada di Pondok Pesantren ini berasal dari daerah-daerah yang ada di Jawa Timur dan sekitarnya. Para santri ini, selain menuntut ilmu di Pondok Pesantren juga studi atau belajar di IAIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sunan Ampel Surabaya.

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna ini berdiri di atas tanah seluas 18x35 meter yang hanya terdiri dari kompleks putra dan terdiri dari 26 kamar kecil-kecil dengan ukuran 4x4 meter yang ditempati 3-6 santri. Pondok Pesantren ini dikelilingi dengan tembok pagar setinggi dua meter dan satu pintu gerbang masuk pesantren.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna ini dirintis oleh Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si pada awal September 2001. Pondok Pesantren ini diberi nama Al-Husna oleh beliau, karena Al-Husna adalah nama yang diambil dari *Asmaul Husna* atau nama Allah. Arti dari Al-Husna adalah nama-nama yang baik. Oleh karena itu Al-Husna harus dibumikan. Sifat dan nama Tuhan ini tidak sekedar diucapkan saja, akan tetapi juga harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdirinya Pondok pesantren Al-Husna ini dilatar belakangi oleh pesan dari ayahnya, yaitu KH. Moesa Asy'ari serta pesan dari para gurunya supaya mendirikan pondok pesantren. Adapun isi pesannya yaitu "Jangan seperti ceret terus yang hanya dipancuri air tapi kalau bisa ganti yang memberi air". Artinya jangan hanya menerima ilmu atau menimba ilmu saja, akan tetapi setelah menerima ilmu harus bisa mengamalkan dan menyebarkan kepada orang lain.

Selain itu diharapkan juga dengan adanya pesantren ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, diantaranya:

- 1) Membekali masyarakat dan generasi mudanya dengan pengetahuan agama.
- 2) Mengarahkan masyarakat dan generasi mudanya untuk berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan terutama dalam bidang keagamaan dan keterampilan.

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Pada hakikatnya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna didirikan untuk mencetak kader-kader ulama, muballigh, pakar-pakar agama dan masyarakat yang handal, berwawasan luas, kaya akan ilmu dan amal ibadah serta berakhlak yang mulia dan dapat mandiri serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Karena hanya insan-insan yang berpredikat seperti itulah yang amat diharapkan oleh umat dari masyarakat luas.

Di samping itu, didirikannya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna untuk membina kesadaran umat beragama, bermasyarakat, dan bertanah air menurut *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang dijiwai Pancasila seiring ridla Allah SWT.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Sebagaimana lazimnya di suatu lembaga pendidikan, maka Pondok Pesantren Luhur Al-Husna juga memiliki struktur organisasi tersendiri untuk membina kelancaran dan kelanjutan hidup di lembaga ini. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna adalah sebagai berikut:

Pengasuh : Dr. KH. Ali Mschan Moesa, M. Si

Pembina : 1. Drs. Sumarkhan
1. Abdul Syukur
2. Achmad Syauqi
3. Abdul Wchid

Ketua : Hermanto

Sekretaris : 1. Habibullah

1. Najmuddin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bendahara : 1. Dani

2. Imron

Seksi-seksi:

1. Lembaga Pers:

- Achmad Syauqi
- Saiful

2. Lembaga Intelektual:

- Abdul Qadir
- Arafat

3. Lembaga Bahasa:

- Abdul Wachid
- Zuhdi

4. Lembaga Dakwah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Drs. Sumarkhan
- Rifa'i

5. Lembaga Minat dan Bakat:

- Fanani
- Syafi'

6. Keamanan:

- Syahrul
- Anhar

7. Kebersihan:

- Sya'roni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Wiji.¹⁰

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Luhur Al-Husna antara lain:

- Asrama Pondok, tempat tinggal santri.
- Kantor Administrasi.
- Mushalla.
- Aula.
- Klinik.
- Dapur umum.
- Perpustakaan.
- Kantin.
- Komputer.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- MCK

5. Akvifitas Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Upaya pesantren dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) tetap menjadi usaha untuk dapat memajukan pesantren dari memberikan bekal kepada santri agar sumber daya manusianya benar-benar dapat dirasakan manfaatnya.

¹⁰ Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Salah satu usaha dalam mempersiapkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Pondok Pesantren **Luhur Al Husna** memberikan beberapa bentuk pelatihan kepada para santri sebagai bekal kemandirian mereka dalam menghadapi kehidupan kelak di kemudian hari setelah meninggalkan pesantren dan memberikan pelayanan dakwah kepada masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan itu antara lain:

a. Latihan Muhadlarah (Ceramah)

Latihan muhadlarah (ceramah) bagi para santri dimaksudkan agar para santri mampu atau menguasai keterampilan berbicara di depan umum. Ceramah bukanlah hal yang mudah, namun juga tidak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang sulit. Kegiatan muhadlarah ini dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah maghrib. Adapun proses dalam kegiatan muhadlarah ini, yaitu pembukaan, pembacaan surat yasin dan tahlil, ceramah agama dan penutup atau do'a.

b. Pengajian Kitab

Pengajian kitab ini diadakan supaya para santri lancar dalam membaca kitab kuning dan untuk lebih memahami isi yang terkandung di dalamnya sebagai bekal untuk menyampaikan pesan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat.

Adapun kitab-kitab yang dikaji antara lain, yaitu Nahwu, Sharaf, Nahwu Tatbiq, Qawa'id Nahwi, Ushul Fiqh, Qa'idah Fiqh dan Tafsir Munir.

c. **Kursus Bahasa Inggris**

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya tidak lupa juga membekali santrinya dengan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap sabtu ba'da shubuh.

Kursus bahasa Inggris ini mempunyai tujuan agar nantinya dalam menyampaikan pesan dakwahnya para santri diharapkan agar tidak hanya menyampaikan dengan bahasa Indonesia saja, akan tetapi juga dengan bahasa Inggris.

d. **Diskusi atau Musyawarah**

Kegiatan diskusi atau musyawarah dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu setelah shalat maghrib. Kegiatan diskusi atau musyawarah ini wajib diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh para santri senior. Di dalam diskusi atau musyawarah ini, ditentukan terlebih dahulu topik pembahasannya serta bagaimana bentuk penyajiannya. Dan apabila ditemukan atau terdapat permasalahan-permasalahan yang sulit, maka para santri senior akan memberikan pengarahannya dan rangsangan kepada santri junior agar lebih giat lagi untuk belajar.

e. **Diba'iyah**

Kegiatan diba'iyah ini dilaksanakan setiap jum'at malam sabtu ba'da maghrib. Diba'iyah adalah suatu kegiatan yang di dalamnya adalah membaca shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wadah bagi para santri untuk

mengekspresikan bakat yang dimilikinya serta dalam rangka mrngembangkan seni budaya Islam.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang aktivitas di

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.2
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Nahwu Sharaf
2.	Selasa	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Nahwu Tatbiq Qawa'id Nahwi
3.	Rabu	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Ushul Fiqh Tafsir Munir
4.	Kamis	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Qa'idah Fiqh Muhadlarah
5.	Jum'at	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Sorogan Diba'iyah
6.	Sabtu	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Bahasa Inggris Diskusi
7.	Minggu	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib	Libur Libur

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini akan dijelaskan bagaimana gaya retorika yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan dalam berdakwah. Untuk mengungkap berbagai macam gaya retorika yang digunakan oleh beliau dalam bedakwah, peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai audien atau mad'u guna melakukan pengamatan dan wawancara kepada subyek penelitian yaitu Doktor Ali Maschan.

Sebelum wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyatakan tujuan kedatangan peneliti. Selanjutnya pertanyaan diarahkan untuk mencari jawaban atau menggali data sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

Untuk lebih jelasnya atau yang lebih rinci dari hasil penelitian yang telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diadakan atau dilakukan, akan peneliti paparkan pada uraian di bawah ini.

1. Gaya Retorika Doktor Ali Maschan dalam Seminar

a. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan dalam seminar beraneka ragam, diantaranya adalah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa (bahasa percakapan), serta sesekali menggunakan bahasa Ilmiah dan bahasa Inggris serta bahasa Arab. Karena yang hadir dalam seminar biasanya adalah kaum pelajar atau

mahasiswa. Dan bahasa yang digunakan oleh beliau disesuaikan dengan tema dalam seminar tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Saya kalau seminar, ya... menggunakan bahasa Indonesia tapi selalu ada campuran bahasa Inggrisnya, karena ada beberapa istilah-istilah. Ya lihat seminarnya. Kalau seminarnya menyangkut agama mungkin lebih banyak pakai bahasa Arab, kalau seminarnya masalah politik, ekonomi, masalah sosial, ya pakai bahasa Indonesia ada campurannya bahasa Inggris”.¹

Tapi ketika Seminar di Wisma bahahagia (7 Mei 2007) dan di Graha Pena (23 Mei 2007), Doktor Ali Maschan sesekali juga menggunakan bahasa Jawa. Dan ketika ditanya, beliau menjawab itu hanya sebagai variasi saja. “Ya... itu untuk variasi aja”.²

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa sangat cocok dan pantas, dengan ekspresi wajah yang serius tetapi tetap berkarisma dan berwibawa.

Sebagaimana apa yang telah dipaparkan oleh saudara Muzayyin yang pernah mengikuti seminarnya Doktor Ali Maschan, bahwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menurut dia bahasa yang digunakan cukup menarik, bisa dicerna oleh siapa saja dari berbagai kalangan.

“Dari segi bahasa memang cukup menarik, cukup bisa dicerna oleh siapapun, oleh kalangan atau orang-orang yang berpendidikan juga dirasa cukup efektif. Yang jelas, untuk setiap kalangan bahasa yang disampaikan oleh Pak Ali Maschan bisa dicerna”.³

Dalam menyampaikan materinya, sesekali Doktor Ali Maschan juga menyelipkan humor, dan humor selalu dibuat rasional dalam artian tidak berhumor jorok atau menggunakan kata-kata kotor dan

¹ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

² Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

³ Wawancara dengan Muzayyin pada tanggal 1 Juli 2007

menyakiti orang lain. Hal itu dilakukan supaya suasana bisa rileks dan tidak tegang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai materi yang disampaikan oleh Doktor Ali Maschan dalam seminar, tergantung pada tema yang telah ditentukan oleh panitia seminar.

Berikut transkrip kaset Doktor Ali Maschan ketika Seminar Nasional di Wisma Bahagia yang telah diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat “Ibnu Rusyd” Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 7 Mei 2007 dengan tema “*Meneropong Cagub. 2008, Sebagai Solusi Problem Jawa Timur*”:

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Pak Sirmaji yang saya hormati, Mas Hariyadi, dan di sebelah kiri saya Mas Solik Al-Huda, saudara-saudara sekalian generasi bangsa yang saya cintai.

Saya mohon maaf, terlambat karena saya harus membuka Seminar dan sekaligus Workshop tentang Diskriminasi di Kantor NU, sehingga saya terlambat datang. Selanjutnya saya pikir, saya datang ke sini tinggal berdo’a saja sambil makan bersama he...he...

Sebenarnya kalok berbicara gubernur, wakil gubernur, bicara *leader* Jawa Timur kan cukup pak Sirmaji dengan mas Hariyadi itu pakarnya. Namun kalok saya diminta berbicara tentang gubernur dan wakil gubernur 2008, sebagai solusi problem Jawa Timur, ada dua hal sebenarnya manusia di dunia ini ketika bicara nilai moral. Kalok al-Qur’an tentang Islam, kalok kembali kepada al-Qur’an, kembali kepada *Gusti Allah, Gusti Allah* itu kalok ada problem itu, Allah menurunkan Nabi, orang dulu. Orangnya harus baik dulu. Teori Qur’an kan begitu.

Jadi, masyarakat rusak. Allah menurunkan orang, orang itu Nabi. Nabi itu mesti memiliki ya...tingkat integritas pribadi yang luar biasa, kemudian setelah itu dibarengi dengan aturan-aturan. Ini menurut Allah. Selalu begitu. Ya...dan Nabi terakhir sudah barang tentu adalah Nabi Muhammad SAW, dan berikut Rasul terakhir. Kalau tidak,

sekarang itu banyak pendapat, kalok Nabi itu terakhir, Rasul belum terakhir. Makanya di Probolinggo itu ada orang yang mengklaim dirinya sebagai Rasul. Jadi, aneh-aneh. Ada yang lebih gila lagi, ada orang yang merasa dirinya adalah koordinator para Nabi he...he. Jadi inilah, sekarang pendapat itu aneh-aneh. Dan yang paling aneh di Jakarta seorang perempuan mengaku dirinya sebagai malaikat Jibril, yang menurut analisa saya, semua tadi ada hubungannya dengan urusan-urusan ekonomi, menurut saya. Jadi kalok orang punya pendapat tertentu, kemudian di belakangnya ada kepentingan-kepentingan pengikut, itu selalu berhubungan dengan uang, begitu. Jadi, ternyata agama itu paling mudah dijadikan topeng untuk mencari duit. Dan itulah, agama paling mudah untuk dimanipulasi.

Orang datang ke masjid itu bukan untuk *sembahyang*, nyatanya berangkat *nggowo sandal, mole nggowo sepatu*, biasa, kan biasa begitu. Ketika ketahuan, “Kok kamu mencuri?”. Dia juga berani menjawab. “Lho kamu ke masjid kan ibadah?” “Lho ibadah kewajiban saya, dan mencuri itu pekerjaan saya”. Dan betapa...menurut saya melihat problem seperti ini, ketika bicara Jawa Timur, menurut saya memang bicara spiritualitas, problem pertama, kalok kita mulai dari problem Jawa Timur.

Bahwa orang sekarang itu *atine ora toto kabhe*, sebab sekarang orang semangat *noto negoro, noto wadiah*. Bahkan, orang Islam menurut saya akan mulai *kebablasan* bicara Negara Islam, Politik Islam, Bank Islam, Penggadaian Islam. Itu tidak dilarang, tapi sebenarnya yang di-Islamkan kan orangnya menurut saya. Sebab ketika mulai banyak Bank Syariah misalnya, ya...Muamalah, macam-macam, tapi orang melarat *tambah akeh*. Jadi tidak signifikan gitu lho. Sebab yang di-Islamkan sebenarnya orangnya, itu kan wadiah. Jadi tidak mengislamkan wadiah. Sekarangkan orang mengislamkan negara, ekonomi, politik. Politik harus Islam, partai Islam. Walaupun partai itu Islam, *tetep partai, tetep gholek* kekuasaan. Dan kalok sudah dapat kekuasaan, ya...biasa “ayat kursi”, *ole kursi lali ayate*, itu begitu. Jadi, maka menurut saya problemnya “spiritualitas”. Bahwa orang sekarang banyak hatinya itu *ora toto kabhe*.

Saya tidak bicara agama, karena agama banyak. Saya lebih cenderung spiritualitas. Orang sekarang bicara IQ, ESQ. Maka kecerdasan hati inilah menurut saya harus *ditoto* ulang, didesain ulang, dikonstruksi ulang. Karena apa? Karena sebenarnya perilaku orang itu timbul dari hatinya. Maka kalok orang sekarang bicara IQ, ESQ, itu menurut saya betul, karena memang keberhasilan orang hidup di dunia ini ditentukan IQ (kecerdasan otak) itu hanya 30%, menurut penelitian terakhir. Kecerdasan hati, yang namanya sabar, tabah, ulet dan segala macam, tidak mudah putus asa, sampai dua kali lipat, dan sisanya keberhasilan

orang ditentukan oleh *life skill*-nya, keterampilannya. Maka, menurut saya justru di Jawa Timur sekarang, problem spiritualitas (kecerdasan hati). Banyak orang *atine ora toto, kesusuh noto negoro*, percuma. Buktinya sekarang mulai banyak Bank-Bank Islam, tetapi mengapa orang melarat semakin banyak? Jadi tidak terlalu signifikan. Ketika bicara Bank Syariah, Ekonomi Syariah, semua Syariah, macem-macem, tapi mengapa orang yang melarat semakin banyak? Ya... Bank tetep Bank, walaupun ada *embel-embel* Islam, ya *tetep nggolek bhati*. Bahkan kalau kita *utang* kepada Bank Muamalah itu bisa lebih mahal dari pada Bank-Bank Konvensional, walaupun itu tidak disebut bunga. Memang tidak disebut bunga, tapi tetap lebih mahal, karena apa? Karena sekarang orang cenderung bicara *wadah*, bicara Banknya, ininya. Jadi menurut saya itu problem spiritualitas. Ini yang harus *didandani*.

Dulu di zaman orde baru memang pernah ada semacam P-4 lah. Sebenarnya bagus isinya, tapi sebenarnya itu alat politik. Orangkan kalau sudah penataran P-4 dianggap dia punya nasionalisme yang tinggi. Kalau belum penataran P-4 belum punya nasionalisme, itu alat politik. Makanya betul kiai di Madura tidak pernah ada yang mau penataran P-4. Di Madura ndak ada. "Kiai kok ndak penataran P-4 kiai? Jawabnya sederhana, "La wong P-3 saja tidak boleh, apalagi P-4" he...he...Karena apa? Karena tau itu alat politik. Dan sekarang korbannya apa? Korbannya orang malu bicara pancasila, padahal pancasila itu titik temu dari komponen-komponen bangsa di Indonesia ini. Sebab sebenarnya loyalitas kepada negara dan loyalitas pada sebuah agama, itu dua hal yang berbeda. Ini yang pertama, "Problem Spiritualitas".

Yang kedua menurut saya, sudah barang tentu problem di Jawa Timur ini adalah kemiskinan. BLT itu 4.000.000 kurang lebih yang menerima bantuan langsung. 4.000.000 itu kalau satu orang mewakili empat orang, itu sama dengan 16.000.000. Kalau 16.000.000 yang miskin di Jawa Timur, Jawa Timur penduduknya 36.000.000, berarti 45% ini *minal fuqara' wal masakin*, termasuk mahasiswa. Jadi mahasiswa itu termiskin di dunia. Iya, tapi jangan takut, karena orang yang pertama kali masuk surga adalah orang miskin. Makanya Nabi itu kalok berdoa-kan:

اللهم امتني مسكينا

"Ya Allah, wafatkanlah saya dalam keadaan miskin".

Jadi mahasiswa melarat, Al-hamdulillah, karena akan masuk surga lebih dulu, he...he... Tapi Nabi kan ndak sukak kalau umatnya melarat. Nabi itu sendiri sangat suka kalau umatnya itu bekerja keras, bisa memberi, bisa menyumbang lebih baik dari pada ngemis. Itu

bagian dari pada makna konteks dari hadits, bahwa kita harus bekerja keras. Kalok Nabi menyukai orang yang punya duit banyak, tapi suka sadaqah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, menurut saya kemiskinan ini diperparah oleh tidak ada sinergi tiga kekuatan ekonomi. Saya memandang ekonomi di Jawa Timur tidak jauh berbeda dengan komposisi ekonomi di Indonesia. Ada tiga kekuatan menurut saya. Satu, ekonomi tradisi. Mulai petani, pedagang kaki lima, nelayan, pokoknya mereka yang punya pekerjaanlah. Kalok orang jual *degan* di pinggir jalan itu menurut saya, saya kategorikan ekonomi tradisi. Kemudian yang kedua ekonomi besar. Yang ketiga, ekonomi yang sebenarnya bertumpu pada pemerintah. Ketiganya itu belum ada sinergi yang baik. Yang ada justru ekonomi yang berpusat pada pemerintah dan besar, pelan tapi pasti menggusur ekonomi tradisi. Belum ada desain bagaimana itu disinergikan.

Tadi malam saya pengajian di sebuah kampung di Surabaya ini, di situ sudah ada Alfamaret, Indomaret. Saya datang, karena dianggap pemimpin, orang kecil-kecil itu datang. “Pak tolonglah gimana itu Alfamaret sudah mulai masuk kampung, pak dagangan saya mulai tidak *payu* pak?”, misalkan begitu. Itu karena apa? Tidak ada sinergi. Yang ada pelan tapi pasti menurut saya, dua kekuatan, ekonomi pemerintah dan ekonomi besar ini menggusur ekonomi tradisi. Iya, dan masyarakat juga *latah* gitu lho. “*Apa pak tonggoku iku lek pas nduwe dhuwek tuku nang Indomaret, engkok lek utang nang enggonku*”. Itukan *kelakuane* kitakan seperti itu. Jadi kalok *pas nduwe dhuwek*, beli di Supermarket. Supermarket yang dekat kan Indomaret, Alfamaret. Iya, tapi *lek pas gak nduwe dhuwek, utang nang enggone yang perancangan* tadi. Nah, itu menggambarkan betapa desain ekonomi tidak begitu berhasil. Diperparah itu menurut saya. Ya... itu bagaimana problem Jawa Timur nanti mampu mencoba mensinergikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saya pernah didatangi mulai dari Waru itu sampek Wonokromo itu, penjual *degan*. Itu ternyata ada orang sekitar sini. Itu kan digusur ternyata. Digusur datang, digusur datang. Lho itu ternyata tiap bulan mbayar, mbayarnya *dobel*, pada yang mungut asli dan tidak asli. Mbayar kepada pemerintah ada karcisnya, dan ada yang bukan pemerintah, *tapi yo majekki*. Walaupun begitu mereka berani. “Pak tolong walaupun saya tiap bulan itu *majekki* dua kelompok itu, kami masih bisa pak, asalkan tidak digusur”. Itu ternyata juga sering digusur gitu lho. Digusur kembali lagi, digusur kembali lagi. Lah itulah persoalan-persoalan riil yang sering kita alami, karena apa? Karena sekali lagi itu tidak pernah bicara esensi disain ekonomi dari kekuatan besar tadi.

Makanya saya sering marah-marah, kalok di pinggir jalan raya okeylah Alfamaret, Indomaret. Tapi kalok sudah masuk gang kampung itu menurut saya tidak tidak sinergi. 40% orang *perancangan* itu mesti mati itu. Dan saya pengalaman, karena saya pernah merancang selama...hiduplah. Dan saya tutup perancangan saya di rumah itu belum setahunlah. Di rumah saya kan ada perancangan, he...he...dan saya tutup dapat berapa bulanlah. Karena rumahnya kecil, untuk menerima tamu ajalah, kan menghormati tamu. *sawangane kok nggolek dhuwek tok*, kan begitu. Tapi sekarang perancangan saya, saya tutup. Karena saya sejak kecil hidup di dunia perdagangan kecil “perancangan”.

Itu yang ketiga menurut saya problem *public service*. Jadi problem Jawa Timut itu, satu, spiritualisme tadi yang tidak pernah didesain lagi. Yang kedua, ekonomi. Yang ketiga adalah pelaksanaan atau pelayanan *public* yang masih jauh dari pada harapan. Lah kalok sudah bicara pelayanan *public*, bicara hukum. Kalok bicara hukum itu menyangkut empat hal. Satu, hukum itu sendiri masih banyak aturan-aturan yang tidak adil-lah. Jadi hukum itu tidak adil. Banyak keputusan-keputusan hukum yang tidak adil, banyak. Dan itu harus direvisi.

Yang kedua, menyangkut aparatnya. Apakah jaksanya, apakah polisinya, ataukah pengacara. Itu pengacara betul atau pengangguran banyak acara. Kemudian hakimnya bagaimana. Dan kalok bicara *public service* yang juga harus *didandani* adalah birokrat. Jadi saya kalau melihat orang yang di Gubernur Jawa Timur itu pekerjaannya duduk-duduk saja. Kalok sudah masuk kantor gubernur itu apa yang dilakukan? Sebenarnya mereka kan *ngotak-ngatek anggaran tok*. Iya, jadi mereka tidak pernah dididik bagaimana mereka duduk di situ itu bukan untuk cari gaji anak dan istrinya. Jadi, ini harus *didandani* yang namanya birokrasi yang selama ini tidak pernah ada aturan-aturan atau pengembangan-pengembangan yang cukup signifikan. Yang ada penjenjangan orang mau naik pangkat, naik pangkat itu pun mesti lewat penataran-penataran yang sangat konvensional, tidak akan pengaruh pada komitmen-komitmen sebagaimana birokrasi punya komitmen kerakyatan. Saya lihat itu persoalan-persoalan yang harus *didandani*. Maka dengan demikian kalok kita tanya persoalan Jawa Timur seperti itu, siapa yang mampu? Ya banyak menurut saya. Ya...selama ini yang sudah daftar-daftar dari semua partai, terutama partainya pak Sirmaji itu kan mereka dianggap mampu. Walaupun dia tidak mampu, apa yang dipilih orang banyak, ya...itu pilihannya. Sudah selesai, mau tidak mau.

Tadi pak Hariyadi sudah mulai ngomong *check and balances*. Proses *check and balances* inilah yang mestinya diciptakan oleh semua komponen, termasuk mahasiswa yang harus peka terhadap *check and balances* seperti ini, yang akhir-akhir ini saya lihat mahasiswa mulai

agak cenderung bicara keseimbangan didalam proses pelaksanaan kebijakan *public*. Maka kalau kita sekarang bicara “siapa”, yang *wong* satupun belum ada yang diputuskan. Kita baru berapa, di PDIP ada dua, “dua itu siapa?” ya...saya kira itu masih wacana semua. Di Golkar ada ini, di PKB malah banyak. Di PKB itu ada mas Priyo, ada dosen kita di IAIN seorang profesor yang daftar, profesor Istibsyaroh. Coba, profesor *kurang opo* daftar gubernur he...he....tapi semua sekarangkan masih wacana, belum ditetapkan oleh partai. Maka menurut saya kalau ingin mengkritisi, ya...nantinya saja kalau sudah ditetapkan oleh partai, partai ditentukan oleh KPU, lalu kita kita coba dikritisi, apakah orang yang masuk itu akan punya kemampuan menyelesaikan persoalan-persoalan di Jawa Timur yang salah satunya seperti apa yang telah saya sampaikan. Ya...itu menurut saya yang paling esensi.

Artinya secara normatif, kalau kita sebutkan ya bisa. Seorang pemimpin kalau menurut saya, satu dia mesti punya kemampuan memimpin. Yang kedua adalah kepribadiannya itu jelas. Ukurannya ya...komitmen kerakyatan. Apa selama ini dia diukur, dia punya komitmen kerakyatan, dekat dengan rakyat dibawah atau tidak? Kan bisa diukur. Dan yang ketiga ya... kriterianya, kalau dia dari kelompok manapun, kalau sudah jadi gubernur, dia harus memposisikan sebagai pemimpin orang banyak, pemimpin semua kelompok, pemimpin semua komunitas yang ada di Jawa Timur. Tidak boleh dia mewakili partai lagi, tidak boleh dia mewakili golongan, walaupun itu juga masih sulit. Tapi kalau sistem masih seperti ini, menurut saya juga peluang-peluang mementingkan pertainya dan kelompoknya masih sangat terbuka. Kecuali kalau seperti Aceh yang menurut saya lebih maju, ada calon independen. Walaupun pak Sirmaji tadi mengatakan memang undang-undang nya begitu, ya...barang kali undang-undang nya belum dirubah he...he...! Bahwa calon Independen tidak lewat partai itu boleh gitu lho, biar pak Hariyadi bisa nyalonkan. Sebab tidak ada jaminan yang lewat partai itu lebih baik dari yang tidak lewat partai, kan begitu. Ya belum tentu juga yang tidak lewat partai lebih baik dibanding yang lewat partai kan begitu.

Ini bahwa di Aceh itu sudah ada kemajuan, menurut saya sudah ada calon independen gitu lho. Ya persoalannya sekarang partai sendiri rekrutmen kepemimpinannya masih banyak yang harus disempurnakan, bahkan menurut saya secara lebih umum, survei yang saya baca, kepercayaan kepada partai apapunlah di Jawa Timur, di Indonesia ini sudah mulai banyak penurunan-penurunan kepercayaan gitu lho. Dengan alasan, satu partai sekarang kurang menangani problem. Walaupun juga berbuat, tapi rakyat itu mersa bahwa yang dilakukan partai sekarang itu hanya memenangkan coblosan. Padahal partai sudah berbuat banyak, tapi nyatanya rakyat merasa *seng penteng coblosane*. Makanya rakyat sekarang juga mulai pandai. “*Nyoblos ya*

nyoblos, tapi aku oleh piro”. Makanya terus di Quran terus ada dalilnya. Katanya kalau milih *A'thaa Wattaqaa*. Qur'an menyebutkan *A'thaa* dulu baru *Wattaqaa*, kan begitu. *A'thaa* itu memberi berupa, *wattaqaa* itu ketakwaan. Jadi kriteria ketakwaan itu urusan kedua. Urusan pertama *aku dikei piro*.

Bahkan ada ayat yang mengatakan *wa ammaaman bakhila*, calon gubernur kok bakhil he...he...ya tidak akan dipilih gitu lho. Itulah saya termasuk sependapat dengan pilihan langsung itu mestinya tidak sekaligus. Gubernur dan Presiden dipilih lima kali, baru Bupati. Lah ini kan langsung. Gubernur, Prsiden, Bupati sekaligus. Perubahannya akan drastis. Qur'an yang 30 jus saja tidak drastis kan?, itu 23 tahun. Mestinya dulu itu diproses. Presiden, Gubernur itu lima kali, baru Bupati, Wali Kota. Sebab saya termasuk sependapat Bupati itu memang hubungannya masih cukup dekat dengan bawah gitu lho, sehingga selalu problem. *Seng kalah ngamuk*, kayak di Tuban itu. Jadi, *seng kalah ngobong kantor Bupati Tuban*.

Seperti juga di Bogor. Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar. Jadi, Allahu Akbar, tapi masjid dihancurkan. Ini *mbelo* Islam, tapi merusak masjid. Aneh tapi nyata ini. Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar, tapi *ngobong*. Allahu Akbar kan simbol Islam. Allahu Akbar, tapi *ngobong* pendopo Bupati.

Jadi, inilah beberapa hal yang menurut saya melengkapi ajalah. Saya yakin, tadi Pak Sirmaji, Mas Kholik dan Mas Hariyadi sudah banyak bicara tentang itu. Saya kira cukup sampai disini saja, mudah-mudahan ada manfaatnya, terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

b. Gaya Irama Suara

Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam seminar suaranya jarang menggunakan nada tinggi atau keras, tetapi nada suara yang digunakan oleh beliau adalah rendah dan sedang. Seperti halnya ketika Seminar Nasional di Wisma Bahagia dan ketika dialog budaya di Graha Pena, beliau jarang menggunakan nada tinggi atau keras. Begitu juga dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa di

dalam seminar itu kita harus seperti *face to face*, jadi lebih banyak pelan atau nada rendah dari pada nada tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Seminar itu kan bukan pidato, seminar itu kan hampir sama dengan ngajar”.⁴

Tetapi meskipun demikian, beliau sudah bisa menempatkan tekanan-tekanan suaranya pada kata-kata yang perlu diberikan tekanan.

Irama suara Doktor Ali Maschan Moesa tidak memperhatikan tentang empat hal *variable* dalam irama suara, yaitu *Pitch, Quality, Loudness, Rate and Rhythm*. Kadang-kadang tempo yang dikeluarkan oleh beliau terlalu cepat sehingga artikulasi kata-kata yang dikeluarkan kurang jelas. Meskipun demikian, beliau dalam menyampaikan materi pidatonya juga disertai dengan penghayatan terhadap materi yang beliau sampaikan kepada audien.

c. Gaya Tubuh

Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam seminar, pandangan matanya selalu melihat ke kanan dan ke kiri dengan jelas (bergantian).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tubuhnya tidak selalu bergerak, karena posisi beliau dalam seminar duduk di kursi dan di depannya ada meja. Tetapi ekspresi wajah dalam menyampaikan materi, beliau menunjukkan ekspresi wajah yang semangat, sehingga audien juga ikut semangat dalam mengikuti seminar tersebut. Karena dengan begitu, materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh audien.

⁴ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

Selain itu juga ekspresi yang ditunjukkan ketika seminar sangat santai, berwibawa dan berkharisma, karena beliau sudah biasa dengan situasi dan kondisi seperti itu. Dalam seminar gerak tubuh yang sering digunakan adalah gerakan tangan. Hal itu dilakukan untuk memberikan tekanan-tekanan pada kata-kata yang diucapkan. Tetapi ketika seminar di Graha Pena, beliau sesekali menyandarkan tubuhnya di kursi. Ketika peneliti tanya alasannya, beliau menjawab itu hanya karena capek saja.

“Ya... payah aja, karena saya ini siang-malam selalu ada acara. Malam kadang-kadang sampai pagi, pagi itu masih ada acara lagi, sore ke kantor NU. Acara saya kan begitu”.⁵

Dalam segi pakaian, ketika seminar Doktor Ali Maschan lebih sering menggunakan pakaian lengan panjang atau baju batik, celana, dan bersepatu. Dalam seminar kadang-kadang beliau menggunakan kopyah, kadang-kadang juga tidak, tergantung materi yang dibicarakan.

“Saya kalau seminar tidak mesti pakai kopyah. Lihat materi apa yang dibicarakan. Kalau materi yang bersifat keagamaan atau acara NU yang bersifat resmi, saya biasanya pakai kopyah”.⁶

Begitu juga dengan sepatu. Dalam seminar beliau juga memakai sepatu tetapi kadang-kadang beliau juga memakai sandal, disesuaikan dengan di mana beliau melakukan seminar. Kalau seminarnya di Kampus, orang akademik, beliau memakai sepatu.

Pakaian Doktor Ali Maschan Moesa dalam seminar sudah cukup pantas, karena pakaian yang pantas akan membawa kewibawaan

⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

seorang komunikator. Apabila pakaian yang digunakan tidak pantas, maka juga belum pantas untuk tampil di depan umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam Berceramah

a. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa dalam berceramah bermacam-macam, diantaranya adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Ilmiah dan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakannya tergantung di mana beliau berceramah. Kalau menghadapi mad'u yang sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa, maka beliau menggunakan bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.

Seperti halnya ketika beliau berceramah di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dalam rangka Haul KH. Sholih Tsani yang ke-108, beliau menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

“Kalau ceramah saya memang selalu campuran Indonesia-Jawa. Tapi lebih banyak Jawanya kalau di komplek seperti itu. Bahasa Indonesianya mungkin tidak ada 10%. Jadi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa”.⁷

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa dalam berceramah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana beliau berceramah. Kalau ceramahnya di Kantor atau di kota-kota, seperti Surabaya misalnya beliau lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, kalau ceramah di desa menggunakan bahasa Jawa, seperti halnya yang telah dikatakan oleh Rifa'i bahwa:

⁷ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

“Bahasa yang digunakan Pak Ali Maschan ketika ceramah menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Jika masyarakat itu di suatu desa, beliau menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah tersebut”⁸

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa sangat cocok dan pantas, dengan tatapan muka yang seruis tetapi tetap berkharisma dan berwibawa.

Mengenai materi yang disampaikan oleh Doktor Ali Maschan dalam ceramah, beliau lebih sering menekankan pada aspek iman dan moral. Beliau jarang memberikan materi tentang syariah karena menurut beliau hal itu bisa menimbulkan terjadinya khilafah (perbedaan-perbedaan).

Menurut Rini yang pernah mendengarkan ceramah Doktor Ali Maschan Moesa di salah satu hotel di Surabaya dalam rangka peresmian organisasi AMMDI (Angkatan Muda Majelis Dakwah Islam), berpendapat bahwa Doktor Ali Maschan dalam berceramah sangat bagus bahasanya mudah dimengerti. Dia mengatakan, “Materinya enak, berbobot”.⁹

Selain menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya, beliau juga menyelingi dengan humor, dan humor selalu dibuat rasional dalam artian tidak berhumor jorok atau menggunakan kata-kata kotor dan menyakiti orang lain. Dalam ceramah, humor menurut beliau cukup

⁸ Wawancara dengan Rifa'i pada tanggal 1 Juli 2007

⁹ Wawancara dengan Rini pada tanggal 29 Juni 2007

penting, karena untuk menyegarkan suasana. Apabila tidak diselingi

humor, kebanyakan audien malas untuk mendengarkannya.

Berikut transkrip kaset ceramah Doktor Ali Maschan ketika ceramah di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dalam rangka Haul KH. Sholih Tsani yang ke-108 pada tanggal 7 Juni 2007:

Hadirin, Hadirot Rohimakumullah

Al-Hamdulillah, monggo kulo lan panjenengan muji syukur Gusti Allah, injing meniko saget rawuh wonten niki majlis dalam rangka *haul*. Haul niku maknane setahun. Tapi dalam budaya pesantren, haul niku maknane setahun sekali kita memperingati wafatipun seorang kiai, dan sambil mendo'akan mudah-mudahan Allah menerima amalnya dunia dan akhirat. Amin Allahumma Amin. Mulane monggo didungani ingkang haul niki

اللهم اجعل قبوره روضة من رياض الجنان ولا تجعل قبره حفرة من
حفر النيران

Amin Allahumma Amin. Dadi haul niki setahun.

Lajeng poro hadirin, hadirot ingkang kulo hormati.

Monggo dungo Gusti Allah, mugo-mugo pesantren niki tambah maju-maju, istiqamah *Ila yaumul qiyamah*. Amin Allahumma Amin. Poro pengasuhipun diparingi tambah sehat wal 'afiyat. Amin Allahumma Amin. Sebab sa'niki kiai niku gampang loroan. Mengapa kiai gampang loroan? Menurut kulo, setunggal, kiai niku ternyata daharane tambah enak-enak, engge. Bendino undangan haul, undangan manten, undangan khitanan iku selalu makanannya kolesterol, siji.

Loro, Di samping daharane kolesterol tok, kiai niku jarang-jarang olah raga. Olah ragane namung setunggal *lailatul ijtima'*. Tapi wong sedoyo saking Gusti Allah, engge... didunga'ne kiai Mad, kiai Muslih lan sedoyo kiailah ingkang dados hadir wonten pesantren niki, Allah maringi sehat wal 'afiyat. Amin Allahumma Amin. Panjenengan sedoyo, enggeh seng rawuh didunga'ne mugo-mugo rumah tangga panjenengan sedoyo barokah, rezeki panjenengan barokah, umur panjenengan barokah, engge. Putro-putri panjenengan sholeh lan sholehah. Amin Allahumma Amin. Didunga'ne seng dorong payu rabi, ndang patu rabi. Amin Allahumma Amin. Adapun yang sudah kawin,

engge didunga'ne mugo-mugo... mugo-mugo... kawen maneh?
Mugo-mugo rumah tanggane sakinah mawaddah dan rahmah. Amin
Allahumma Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hadirin, Hadirot Rohimakumullah

Pesantren, niku lek diurut menggae kulo pertama kali poro wali. Islam masuk di tanah Jawa dan di Nusantara-lah derek-derek, itu paling tidak kan ada dua pendapat. Pendapat pertama. Islam masuk di Tanah Jawa niki tahun 1000. Apa dasarnya? Panjenengan kalau tindak Manyar, niku enten makam paling tua Siti Fatimah binti Maimun. Niku tahun seribu berapa. Jadi tahun sewu niku pun enten Islam. enggeh. Cuma dereng katah. Dasar yang kedua enggeh, ramalan Joyo Boyo. Joyo Boyo niku hidup sekitar tahun seribu, putra Prabu Airlangga. Mulane Joyo Boyo niku kaagungan ramalan, jumlahnya 173 ramalan. Panjenengan lek moco dengan seksama derek-derek, itu bukan ramalan. 173 yang disebut ramalan itu sebenarnya pelajaran akhlak dan pelajaran aqidah (tauhid). Satu ramalan, niku terdiri dari empat sampai tujuh baris. Niku jane nerangno pentinge akhlak, pentinge aqidah. Dan menurut riwayat, memang Joyo Boyo niki sudah Islam, karena sudah kedatangan seorang ulama sakeng Makkah, namanya Sayyid Maulana Ali Syamsu Zain, yang mengajarkan tentang aqidah, tauhid dan akhlak. Kulo nanti diprotes derek-derek, lho mengapa kalau memang Joyo Boyo Islam, tidak menerangkan syariat? Wong ajarang Islam niku kan garis besarnya Iman, Islam, ihsan. Aqidah, Syariah, Akhlak. Mengapa belum nerangno syariat? Kerono niku niru Gusti Allah. Tuntunan Gusti Allah niku beragama, urut-urutannya memang aqidah-akhlak dulu, baru syariat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Derek-derek, kanjeng Nabi niku 13 tahun di Makkah. Semua ayat-ayat Makiyah yang turun di Makkah niku belum menerangkan syariat. Sholat, zakat, poso, kawin, warisan, termasuk jihad, niku sedoyo mangke turun ketika Nabi sampun hijrah sakeng Makkah ke Ma... ke Ma... Madinah. Ojok sampek keliru Madiun. Sebab enten kiai ceramah teng Perak Suroboyo niku dikaco, *Derek-derek kanjeng Nabi hijrah sakeng Makkah ke Ma... diun*. Ternyata seng muni Madiun niku seng neng buri dewe dorong oleh jajan. Tolong panitia sekarang dicek, yang belakang sendiri iki wes oleh jajan opo dorong iki. Iki engkok ngaco wong ngaji iki. Padahal seng ngenteni jajan, seng buri dewe iki, he... he... Kelakuane arek-arek lek pojo'an buri dewe niku biasae lak ngeten. *Terus... terus... Wes oleh kotak limo lho, jek tambah-tambah. La wong kiai bendino ceramah dikaco, boten grogi blas. Dibaleni, Derek-derek kanjeng Nabi hijrah sakeng Makkah ke Ma... diun. Teko podium dijawab, lewat Caruban. Ke Madiun kan lewat Caruban, lewat mana?he... he...*

Lah niki kan Qur'an modon engge, sakeng Gusti Allah niku lewat Malaikat Jibril jumateng Rasulullah SAW, selama 23 tahun. Dadi boten modon blek, boten. *Tadrijian* bertahap. Dan ternyata tahapan di Makkah itu, tahapan iman dan akhlak. Itu betul, tidak salah. Justru sekarang kalau kita mengajarkan agama kesyariaten, niki mesti ruet pak. Ketika akhlak belum kuat, ketika aqidah belum kuat, syariat didisikno mesti ruet. Niki mangke mesti *Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...* Dan ternyata *Allahu Akbar* niku pasarane seketewu. Dadi lek *samiallahu liman hamidah* jalok satusewu. Osom, kesyariaten niku osom derek-derek, osom.

Terus sudah bener kalau Joyo Boyo lewat seorang ulama Sayyid Maulana Ali Syamsu Zain iki ngajar akhlak iman periode Makkah. Dados kanjeng Nabi niku mengajarkan agama, 13 tahun iku yo iman, moral dulu, akhlak dulu. Orang tertarik Islam di zaman kanjeng Nabi tidak tertarik sholat, tapi tertarik akhlak yang mulia sakeng Rasulullah Muhammad SAW. La wong nyawang kanjeng Nabi, nyawang tok niku pun seneng. مَنْ رَأَىٰ وَجْهَكَ يَسْعَدُ kan begitu. Dadi nyawang wajahe kanjeng Nabi tok pun seneng. Dan niku kanjeng Nabi, akhlaknya sangat mulia. Kulo lan panjenengan tertarik Islam kan boten twertarik sholat. Walaupun lulusan pesantren, sholate yo jek bolong-bolong, engge. Kadang-kadang nopo niku, Ashar-Maghrib (Sarib) dadi siji. Lho engge. Lare pesantren neng pondok niku boten shubuan engge katah. Sebab kulo niki engge duwe santri niku lek kulo gugai ngeten engge tangi. Mari tangi niku, pindah glodak yo turu mane. Kelakuane santri kan ngeten niki. Malah rumien kulo nanti teng Bungah meriki tasek enten, jaman biyen. Kulo pun mulang teng meriki lek digugah kale yai Sholih, yai Sholih tasek enten, engge langsung sarungan, langsung kopyahan, tapi boten wudhu, he... he... La kelakuane santri ngeten niku. Sampek sak niki tasek enten nopo boten kiro-kiro? Lek sek enten al-Hamdulillah, berarti istiqamah, he... he... Ya Allahu Akbar. Jadi santri niki lek boten-boten ihlas kiaine dadi opo? Derek-derek, niki pendapat pertama.

Pendapat yang kedua. Islam datang sekitar tahun..., mulai masuk Islam besar-besaran itu seribu empat ratusan-lah. Jadi akhir Mojopahit, ketika istri raja Brawijaya yang kelima niku, dari Cempo. Dan Cempo niku adalah kerajaan yang dudah Islam, sudah diislamkan di zaman Rasulullah SAW, menjadi istri raja Majapahit, dan itu ternyata buleknya Sunan Ampel. Maka, datanglah periwayat Sunan Ampel niku dari Yaman. Karena kita tahu tahun 1400 niku, Makkah yang waktu itu dikuasai Syarif Husain, yang masih keturunan Rasulullah dikalahkan oleh yang namanya Sa'ud, orang Riyad yang bekerja sama dengan Muhammad bin Abdul Wahab, tokoh agama yang keras. Akhirnya bisa menang. Setelah berdiri dinasti Sa'ud, akhirnya mereka ingin kuat kerajaannya, sehingga siapa-siapa yang masih keturunan Nabi dikejar-kejar. Maka larilah sebagian keturunan Nabi ini ke Yaman, mampir ke

Gujarat, India, mampir Cempo dan larilah ke Indonesia, itu tahun seribu empat ratusan. Dan al-Hamdulillah tahun seribu empat ratus inilah embah-embah kita masuk Islam secara besar-besaran. Wal hasil tahun seribu empat ratus inilah, embah-embah kita yang asli Hindu-Budha 100%, seribu empat ratus itu sudah menjadi Islam 99%. Al-Hamdu...lillah.

Lah baik Islam yang masuk tahun seribu mapupun seribu empat ratusan niku Islam *ahlussunnah waljamaah* dan mengikuti madzhab Imam Syafi'i. iki yang asli. Jadi Islam yang asli, yang murni, ashli pakek shad, Ashli, yang masuk tanah di Jawa adalah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan ikut madzhab Imam Syafi'i. Lah ini lak sekarang jadi sedih. Letika wes bener-bener melok Imam Syafi'i, mulai pikdah ke Imam Samudra. Lho niku bapa'e yo NU, ngono iku bapa'e yo NU, yo pesantren. Gak keroso ana'e sekolah di Jakarta, di Yogya, di Malang, diem-diem pindah dari Imam Syafi'i ke Imam Samudra.

Lah ini, hari-hari ini mulai gencar lagi. Termasuk fenomena bapak-ibu, sekarang mulai banyak, kalau panjenengan wong NU kabe, betul engge? Niki lak wong NU kabe toh engge? NU yang Nahdlatul... Ulama. Sebab enten NU (Nunut Urep), he... he... Lah iki, wong ngeten niki badi pilihan gubernur, pilihan bupati, kulo seng diparani. "Pak jalok kartu NU". La seng wong NU dewe gak jalok kartu NU, gak tahu riwayat kok jalok kartu NU, ternyata apa?, kepingin nyalon bupati, nyalon gubernur. La NU seng ngeten niki NU (Nunut Urep). Lek NU narek urunan kulo gak apa-apa. Kulo sering dinyek "Opo NU, narek urunan", saya bangga. Mengapa bangga? Keronu wong NU sak niki lek gak ditarek urunan, gak tahu shodaqoh, betul? Betul? Keronu gak tahu shodaqoh, bala'e teko teros, musibahe teko teros. Leronu kanjeng Nabi dawuh

الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ الْبَلَاءَ

bahwa shodaqoh niku nolak balak. Sak niki bala'e teko, musibahe teko, berarti sampean gak tahu shoda... shodaqoh, ngaku mawon. Bien shodaqoh terus, jamane mbah-mbah niki baru masuk Islam, shodaqoh. Sak niki wong NU terutama penguruse, niku seneng dishodaqohi, betul? Lek kiai bien seneng shodaqoh, lek kiai sak niki seneng dishodaqohi. Tapi lek kiai dike'i shodaqoh, dishodaqohi mane, sami mawon. Lek sampean kan boten, dishodaqohi dipek dewe. Lek kiai yo dishodaqohi, dibalekno mane, dikangge shodaqoh, la niki seng leres. Amin Allahumma... Amin.

Tapi yang jelas musibah niki boten keronu SBY, sebab sak niki dadi Presiden niku berat pak. Bolak-balik enten musibah, *Poko'e ini SBY*. SBY niki boten Susilo Bambang Yudoyono, tapi Susilo Bambang Nyudo Nyowo. Setiap musibah, SBY. Terakhir SBY niku singkatane Susilo Bohongi Yusril. Keronu mentri Yusril ditirunkan, he... he...

Lek presidene sudah Nyudo Nyowo, wakil presiden niki Yusuf Betoro Kolo, he... he... Padahal menurut kulo musibah akhir-akhir niki engge. siji keronono sampean gak tahu shodaqoh, loro alam dirusak oleh manusia.

Cuma dadi presiden sak niki memang apes. Coro nyupir motor, motor yang sudah mogok pak. Presiden SBY niku pidato. Tiga minggu yang lalu pidato di Jogja waktu Tanwir Muhammadiyah kalau tidak salah. Waktu pidato niku gempa bumi lagi. Wuh, wong Jogja niku atine entek, keronono opo? Setahun yang lalu niku enten musibah, bareng lumpur. Dadi musibah Jogja niku, gempa bumi niku bareng kale lumpur pak, setahun. Mala'no peringatane podo kale lumpur, setahun. La wong Jogja niku sak niki susah pak, keronono opo? Sampean tasek eleng. Gempa besar. presiden karena ingin bersolidaritas dengan rakyat, sampek purun, kerso, sare teng tendo telungdino pak berturut-turut. di samping ingin ketemu Bah Marijan. Engge Bah Marijan seng rukhso niku lo pak. Seng lucu Bah Marijan malah mungga nang gunung, ditinggal nang gunung. Presiden lo pingin ketemu, malah ditinggal nang gunung. Barang kiai Hasyim Muzadi teko diterima dengan hormat. Keronono opo? Bah Marijan niki ketua ranting NU. Engge, potongane pun ketok lo engge, sampean tingali. Bati'e gak pati apik. Lek bati'e apik duduk wong NU biasae. Bati'e gak pati apik, kocomotone yo kocomoto lawas to engge?, terus kopyahe niku enten kuning-kuninge, niku mesti kopyah lawas, he... he... Sarungpun jelas, sarung hadiah riyoyo niku pak, he... he... La niku ketua ranting NU. Kiai Hasyim rawuh ditombo. Lah, akhire presiden balik ke Jakarta. Kembali wakil presiden. Wakil presiden niku wali'an pak. Lek presiden, ngambil keputusan suwi, kan ragu-ragu. Presiden niku orang yang peragu. Diinterpelasi gak teko. Dadi lek urusan kendel, kendel Gus Dur pak. Diinterpelasi yo teko, walaupun dido'ne yo teko, niku Gus Dur, he... he... Lek SBY gak wani teko. Diinterpelasi gak wani teko. Engge niku modele wong dewe-dewe.

Akhire wakil presiden datang ke Jogja. Gak kakean ba-bi-bu langsung ngambil keputusan, *poko'e sopo seng oleh musibah, yang rumahnya rusak berat dibantu pemerintah sepuluh juta, yang rusak ringan tiga puluh juta*. Wuh seneng pak wong Jogja. Dan sebenarnya waktu niku katah yang rumahnya itu rusak ringan, rusak ringan. Tapi keronono pingin telung puluh juta dirusak dewe, he... he... Ben oleh telung puluh juta. Wes dirusak dewe, dicatet. Rusak berat, rusak berat, rusak berat, semua. Wes, kale dungo, Al-Hamdulillah telung puluh juta. Dungone niku telung puluh juta, telung puluh juta, telung puluh juta. Dienteni kale dungo. Sa'ulan. rongulan. telungulan. petangulan, sampek sekarang sudah setahun. Dan setelah setahun iki, seng sepuluh juta yo durung mudun, apalagi yang telung puluh juta. Jadi wong Jogja sak niki menyesal secara berjamaah. Jadi sekarang iki isine menyesal

bareng-bareng, *Ya Allah, lho lapo bien oma-omaku dewe tak rusak-rusak dewe bien, he... he...*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dadi musibah sak niki masih kados ngeten. Derek-derek, padahal niku kerono nopo? Kerono kita gak suka shoda...qoh.

الصدقة تدفع البلاء

Jadi kalok NU nerusno poro wali, NU nerusno pesantren, karena kalok gak ada NU gak ada pesantren, dan dilok-lokne NU narik urunan saya tidak malu. Kerono opo? Kerono kulo lan panjenengan lek gak ditarik urunan, ora tau shodaqoh. *Pak panjenengan lek jumatan gowo duwek piro pak? Ayo! Pak? Pak? Sewu. Sewu niki lek panjenengan mundut rokok, tuku rokok, piro bendino? Limangewu toh? La engge. Lho ngene karepe jalok selamat. Sewu, jam sewelas teko, dzikire suuuuwi, subhanallah, subhanallah, subhanallah, subhanallah. Malaikate guyu, sewu jalok suargo. Suargone mbahmu, he... he...*

Derek-derek, dadi shodaqoh niku nolak bala'. Dulu mbah-mbah kita, ketika awal-awal Islam di jaman wali songo, bendino shodaqoh. Apa shodaqohnya orang dulu? Engge selamatan niku, bendino selamatan. Paling tidak... bendino lah, malem jumat mesti. Bojone hamil telungulan selamatan, pitungulan selamatan, sangangulan selamatan, lahir selamatan, anak umur setahun mulai iso ngadek selamatan, rong tahun mulai iso ngomong selamatan, disunatno selamatan, didadekno manten selamatan, mati selamatan. Kerono shodaqoh, dan jaman dulu kalau shodaqoh boten eman bapak-bapak. Lek berkat sitok, pitik sitok yo utuh. Utuh-tuh. Pitik sing apik dewe, seng gede dewe, endoke tok sepuluh. Lek sak niki bojone sampean kan boten, diwalek endoke sitok cukup berkat sepuluh, kerono bojone sampean niku cerdas bin medit. Endok niku lek sitok digoreng, niku campurane terigu tok niku telungkilo niku pak, he... he... Lek boten campuran terigu telungkilo, endok niku digoreng tipis, kerono enten wajan seng sing cepar niku. Tipis, diirisi cilik-cilik. Terus bojone sampean ngirisi cilik-cilik niku podo ambek ngundang bala' niku pak. Diirisi, bala'e ben teko, musibahe ben teko, bala'e ben teko. Ya Allah.

Lah kulo ceramah ngeten niki wingi teng Malang diprotes pak. Wong lare Mahasiswa, kan rodok keminter pak. "Pak, bapak tidak masuk akal. Kalok itu betul dawuhe kanjeng Nabi, shodaqoh bisa nolak bala', apa hubungan bala' dan shodaqoh? Apa hubungannya musibah dan shodaqoh? Tidak ada hubungannya". Wong mahasiswa, bahasane rodok mentereng "Tidak ada korelasi", guayah "tidak ada korelasi" katanya pak, guayah. Terus kulo takoni "Lho korelasi itu rumahnya mana ya mas?" he... he... gaya ngeten lho engge. Terus diurut pak, menurut dia banyak ajaran-ajaran agama ini tidak masuk akal, termasuk wudhu'. "Wudhu' itu juga nggak masuk akal pak. La mosok sing ngentut bokonge, sing diwudhuni wajahe. Bokonge malah gak

diwuduni. Ini juga ndak masuk akal". Terus dirinci derek-derek. Dirinci satu, dua, tiga, empat, mana ajaran Islam yang menurut dia tidak masuk akal. Padahal Islam niki agomo agomo niki "wahyun ilahiyyun", wahyune Gusti Allah. Agama memang sangat menghormati akal, tapi akal bukan satu-satunya. Seringkali akal niki boten nutuk kale dawuhe Gusti Allah. Bareng pun leren ganti kulo seng nakoni, "Wes cukup, tidak ada contoh lagi?" "Sudah pak". Wes sak iki ganti aku seng takok, "Onok wong loro moto, gampang mawon. Lck wong loro moto iku seng disuntik bokonge opo motone?" "Yo bokonge pak". "Waras?" "Waras pak". "Masuk akal?" "O... enggegeh masuk akal". "Onok wong loro moto, disuntik motone, yok opo?" "Engge tambah bunyek pak". "Iho ndak masuk akal?" "O... engge ngeten ngge". La itulah mahasiswa, oleh meketek tok pak, bahasane "Tidak ada korelasi" guayah tok. Dipikir gak ngerti korelasi he... he... La monggo, mulane niki sebuah peringatan.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

Semua kejadian di muka bumi ini tidak ada yang sia-sia. Sedoyo niku peringatan Allah jumateng kulo lan panjenengan, termasuk musibah-musibah, termasuk orang yang hanya mengandalkan akal. Sekarang ini anak-anak pesantren kalau sudah kuliah niku kadang mengandalkan akal menjadi sangat liberal, sangat liberal. Satu sisi ada yang katut-katut Imam Samudra, menjadi sangat fundamentalis. Kita harus tetap di tengah (*Tawassut*). Itulah pesantren yang sampai sekarang tetap harus kita pertahankan.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْإِخْذُ بِالْجَدِيدِ الْإِصْلَحِ

Jadi pesantren bukan tiang baru, kalau mengambil yang baru harus lebih baik. Tradisi lama yang masih baik harus dipertahankan. Walaupun santri sak niki pun mulai tafsir jalan lain. Jadi,

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ

Niku dimaknani: "Mari kita pertahankan istri lama yang masih baik".

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ

"Dan mari kita mencari istri baru yang lebih baik". Niki boten tafsir jalalain tapi tafsir jalan lain, niki mulai lare-lare.

Derek-derek, itulah pesantren peninggalane poro wali. Jadi 1400 inilah awal embah-embah kita masuk Islam, dimana para wali ini mendirikan pesantren. Dididiklah anak-anak itu beajar agama. Tahun seribu lima ratusan menurut riwayat, barulah mulai ada embah-embah kita yang berangkat haji. 1600 mulai ada embah-embah kita yang haji niku boten undur, belajar agomo teng Makkah. Lah sejak 1700 ini sudah mulai datang dua ulama besar, satu kiai Nawawi Banten, yang kedua adalah kiai Mahfudz Termas. Akhirnya dua ulama ini menjadi ulama besar. Internasional. Makanya hampir semua kitabnya kiai Nawawi Banten dibaca di pesantren. 123 kitab. Mulai tafsir, tafsir jalalain kemudian disyarahi niku, tafsir munir sampek ubuddilijain niku sedoyo karangan

digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id
 Kiai Nawawi Banten. Kiai Mahfudz Termas niku karangannya lebih besar-besar. Tapi karena beliau tidak undur ke tanah Jawa, maka adiknya yang disuruh pulang ke Termas. Di bawah seribu tujuh ratus, mulai seribu delapan ratusan berangkatlah kiai Hasyim Asy'ari, kiai Wahab, kiai Asnawi, termasuk kulo yakin pendiri-pendiri Bungah niki juga menjadi santri di Tebuireng. Dan kiai Hasyim Asy'ari niku belajar kepada kiai Nawawi Banten dan kepada kiai Mahfudz Termas. Pulang dari Makkah mendirikan organisasi yang namanya *Nahdlatul Ulama*.

Itulah, akhirnya menjadi pesantren. Sampurnan Bungah, dan semua pesantren sama. Dari pesantren inilah akhirnya mendirikan NU. Makanya dulu pengurus NU niki semua dari pesantren. Dan bahkan waktu saya masih kecil bapak-ibu, kulo sering miring poro kiai niki dawuh, lek onok uwong wes wani dadi pengurus NU Cabang, niku mesti ditakoni sakeng pentinge pesantren. "Awakmu kok sudah berani jadi pengurus cabang, apa pernah di pesantren dan pernah khataman Alfiah?". Jadi salah satu syarat pengurus cabang yang tidak tertulis, di anggaran dasar boten enten, ini mesti ditakoni. "Awakmu kok wani dadi pengurus cabang, wes tahu khataman Alfiah atau tidak? Lek belum pernah khataman Alfiah tidak lulus, tidak boleh jadi pengurus cabang". Jadi coro Bungah niku kudu ngaji kepada pak Muhsan. Jaman kulo mulang niku tasck eleng, pak Muhsan lek gowo kitab Alfiah sampek ledeh. Eleng pak Muhsan kale pak Aki. Kulo delok bukune pak Muhsan niku sampek ledeh, tapi barokah tok niku. La lek sak niki peraturan itu diterapkan, "Kamu kok berani jadi pengurus cabang, pernah khataman Alfiah?". Mungkin jawabannya beda pak, "Lho iya, saya belum khataman Alfiah, tapi istri saya namanya Alfiah pak".

Itu untuk menggambarkan betapa persyaratan pesantren itu menjadi penting untuk menjadi pengurus Nahdlatul Ulama. Mulane NU bien iku utuh. Keronu nopo? Kitape podo, kiaine podo, pesantrennya, hampir semuanya sama, pernah khataman Alfiah. Lah sak niki pengurus NU dari dari segala penjuru, ruwet. Pengurus tok dadi urusan. Ruwet NU niku ruwet. Dan ruwete NU niku keronu enten partai lek kulo tingali. Lek pun ditarik partai niku boten beda pendapat lagi, beda pendapatan. Jane NU niku menurut saya tenang-tenang saja, tapi karena kadang ditarik-tarik partai, dan partai niku tetep *ayat kursi*, oleh kursi lali ayate. Boten beda pendapat, tapi beda pendapatan. Itulah. Partai baru, la enten partai baru male pak. Mulakno kulo wingi sering ditakoni, "pak yok opo ini pak, milih partai apa pak, milih partai apa pak". Sekarang ka nada partai baru pak. Kulo tulis neng surya wingi, koran surya, sampean woco niku. "Wes wocoen lek gelem". NU yo tetep NU lah, tetep Nahdlatul Ulama. Urusan partai gampanglah, wong nyoblos gak kondo-kondo mawon, urusan nanti lah. Ya siapa,

partai mana yang masih eleng NU ngeten lho, sebab hubungan NU kale partai niku kulo tingali koyok wong kawin pak, tidak pernah jelas. Lek kawin mahare piro, terus tanggungan naikah lahir batin ben wulan piro, tidak pernah jelas. Umpomo cerai, Yo juga ndak jelas. Kecuali mereka butuh suara kita.

Mulakno kulo sring matur memang zamane zaman Inul. Tasek eleng Inul pak, Inul penyanyi niku loh. Inul niku lek nyanyi ngebor. Lah ngebor niku keronon diperintah Gusti Allah. "Nul, Inul lek nyanyi ngeboro". Seng ngebor kan bokong, bokong niku mesti butuh kursi. Kursi niku isyarah jabatan, simbol jabatan. Karena orang sekarang niku boten membutuhkan Gusti Allah, yang dibutuhkan orang sekarang hanya jabatan tok. Lek wes oleh jabatan lali rakyat betul? betul? Wes ilang dalane lah, ilang dalane gak eleng blas. Lah niku Inul. Ternyata niku isyarah sakeng Gusti Allah, bahwa orang sekarang tidak pernah membutuhkan Gusti Allah, yang dibutuhkan jabatan tok. Enggeb niku tetep "*ayat kursi*", oleh kursi lali ayate. Karena kita tidak pernah cinta Allah. Hubungan kita kepada Allah niki kan cinta. Mulakno nyuwon sewu derek-derek, lek teng dusun-dusun niku lek khutbah jumat mungkin tasek dereng berubah sebagian. "Derek-derek monggo ajrih jumateng Gusti Allah". Kok ambek Gusti Allah takut itu lho, dari mana? Padahal teng Qur'an kan harus cinta.

قل ان كنتم تحبون الله فا تبعوني

Muhammad jelaskan kepada umatmu kalau cinta Allah, syaratnya harus cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW. Jadi kepada Allah kita harus cinta, dan cinta kita kepada Allah harus mengalahkan segalanya di dunia ini. Orang kalau cinta, eleng. Lah, kulo lan panjenengan, jangkakan di luar sholat, waktu sholat pun boten eleng Gusti Allah. Keronon kulo lan panjenengan boten eleng Gusti Allah, itu artinya kita tidak pernah cinta Allah. Keronon gak cinta Allah, Allah juga tidak cinta kepada kita. Mulakno dungane gak mandi kabe. Umpomo dikabulne Gusti Allah, nunggu rong polo tahun. Hijabnya terlalu banyak, hijab kita dengan Allah terlalu banyak. Lek poro wali dulu langsung *cespleng* pak, *cespleng*. Keronon nopo? Tidak ada hijab. Lek kulo kale sampean niki, sholat niku seng diileng bojone tok. "Allahu Akbar, bojoku kok tambah cerewet yo". Padahal kulo sering matur, wong lanang niku lek kepingin cepet melebu suargo syarate hanya satu, pandai-pandailah mendengarkan istri yang sedang marah. Dadi waktu bojone sampean muring-muring, niku sampean meneng, gak jawab blas, itu berarti atine wes toto, ileng Gusti Allah, wong sabar, potongan suargo sampean.

Dadi lek bojo muring-muring, sampean mecah gelas, mecah piring, gak potongan suargo blas. Dan wong wedok niku, lek panjenengan mecah gelas, mecah piring, tidak ada jaminan wong wedok pas mandek. Wong wedok niku ngomonge akeh. Lek muring-muring

koyok bal-balan, ada perpanjangan waktu. Rong minggu eleng, yo pancet sek muring-muring. La wong profesor kurang pinter opo, mule diseneni bojone langsung goblok dadaan pak. Jadi profesor, keto'e profesor, mule di seneni langsung goblok dadaan, langsung lolak-lolok koyok sapi kopo'en. Kerono nopo ? engge ngeten niku.

Dadi panjennengan lek diseneni bojone mendel mawon. Ompomo jawab, satu kata. Itupun roko'an disek, ngumbe kopi disek, langsung suargo. Atini wis toto, kita inikan gak pernah toh. Sebab wong wedok iku derek-derek, walaupun keto'e muring-muring kali wong lanang ngeten niku, cintanya tetap saestu kale wong lanang. Buktime yang selalu terjadi, lek sing lanang sedo, bojo lanang sedo, wong wedok semapat katah. Kulo niku ngalami, Prof. Dr. Suwoto SH rapat kali kulo teng hotel simpang. Rapat baru lima menit ternyata sudah mati. Istrinya bengok-bengok pak "mosok aku belum siap, di tinggal mati, aku belum siap di tinggal mati" akhire semapat itu wong wedok, keto'e nyeneni wong lanang koyok gak butuh. Ditinggal mati, semapat. Teng Gresik enten, nate kejadian wong lanang semapat ketika istrinya wafat? Nate kejadian pak? Boten nate blas. Wong lanang lek bojone mati, al-hamdullilah, golek mane-golek mane bojo loro sak niki boten di dungani waras. Sak niki bojo loro niku, wong lanang boten dungani waras. "Iki bojoku loro kok gak mati-mati, kapan mati". Mulane enten wong wedok sampek dipacul bojone? Kulo di bisi'i kale Idris, "wah iku kiro-kiro belajar Qur'an teko terjemahan tok". He... he...

Derek-derek ingkang binoyo

Sekali lagi, itulah kelebihan poro wali dulu ketika noto ati, atine ditoto. Islam itu noto ati, Islam itu ilmu garam. Garam niku kalau masuk makanan tidak perlu kelihatan, sing penting roso. Sekarang ilmu gincu, keto'e Islam. Gincu niku, engge gincune wong wedok niku. Keto'e abang, tapi tidak ada rasanya. Kalau tidak percaya silahkan dicoba, tidak terbukti uang kembali.

Mulane sing bener wali songo. Wali songo niku, kados Sunan Ampel, namanya Sayyid Ali Rahmatullah. Nama Arab, keturunan Nabi. Tapi disempen, gak diketok-ketokno. Kerono nopo? Mbah sampean kaget, sek Hindu. Sholate, kale wali songo tidak disebut sholat, opo? Sembahyang, nyembah sang yang widhi. Ono wong loro, disuwuh, waras. Dikandani, sopo sing marasne? Iku jenenge sang yang widhi, Allah. Langgar, musholla boten disebut musholla, langgar. Karena langgar, sanggar. Lho sangat halus pak, rasa. Ketika mbah-mbah sampean disentuh rasanya, tanpa pertumpahan darah melebu Islam kabe, roso. Mulakno rumiyen enten rokok jarum super, itu betal. Yang penting? Yang penting? Rasanya bung, yang penting rasanya.

Walaupun bojone sampean irunge pesek, ya sudah. Memang bojoku irunge pesek, tapi ojo delok. Wong gak ono irunge yo gak popo. Walaupun irunge pesek gak popo. Yang penting duduk irunge kok, yang penting rasanya.

Derek-derek ingkang binoyo

Dados, itulah islam tasawwuf, yang selalu diingatkan kepada kita. Wong urip niku mulai takholli, tahalli dan tajalli. Dadi wong urip niku noto ati dimulai dengan takholli. Semua sifat clek kita, keluarkan dari kita. Iri hati, dengki, hasut, sombong. Diisi dengan yang baik-baik, ridho, tawakkal, syukur, taubat, sabar. Niku namanya tahalli. Lek pun ngeten yang ada di depan kita cuma Allah. Lah niki, sebetulnya wong urip butune niku tok. Insya Allah meninggal dunia dalam keadaan Husnul Khotimah. Amin allhumma Amin.

Sebab kanjeng Nabi niku umpomo tasek gesang bapak-ibu, ditakoni, “Kanjeng Nabi, nopo sunami niku musibah besar?” Kanjeng Nabi akan menjawab, “Itu musibah kecil”. “Gunung beledos Kanjeng Nabi?” “Kecil”. “Lumpur Porong?” “Kecil, semua kecil”. Lah musibah yang paling besar apa? Derek-derek kanjeng Nabi dawuh, musibah yang paling besar hanya dua. Setunggal, lek enten wong salah, duso gak gelem taubat. Dados lek enten menungso salah dan duso niku biasa. Menungso niku enggone salah, enggone lali.

الانسان محل الخطاء والنسيان

Malah teng Qur'an Allah maringi dungo, lek panjenengan salah (duso), lek panjenengan lali Allah maringi dungo:

ربنا لا تؤاخذنا ان نسينا او اخطاءنا

“*Rabbana*, Ya Allah Gusti. *La tuakhidzna*, kulo niki ojo disikso. *Innasina*, manawi kulo niki lali. *Au akhtho 'na*, kulo niki duso”. Tidak apa-apa, Cuma gelem leren op gak, satu.

Dua, musibah yang paling besar dawuhe kanjeng Nabi adalah lek enten uwong matine *suul khotimah*. Naudzubillahi min dzalik. Oleh karena itulah, monggo liwat majlis haul ingkang mulyo, mubarak niki, monggo sisa umur kita bapak-bapak, monggo kita gunakan untuk memperbanyak istighfar, khususnya malam hari dengan sembahyang malam, banyaklah istighfar, jaluk sepuro nang Gusti Allahagar sewaktu-waktu kulo lanpanjenengan dipun pundut, Allah maringi takdir Husnul Khotimah. Amin Allhumma Amin. Monggo istighfar bareng-bareng engge? Allhumma sholli ala Muhammad.

استغفر الله رب البريا استغفر الله من الخطايا

ربي زدني علما نافعاً ووفقني عملاً مقبولاً

Kurang lebihnya saya mohon maaf.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

a. Gaya Irama Suara

Intonasi suara Doktor Ali Maschan Moesa ketika ceramah bisa dikatakan sudah baik, karena tekanan-tekanan suara yang diucapkan cukup jelas dan tinggi rendahnya irama suara juga dipertimbangkan, meskipun beliau tidak memperhatikan empat variabel dalam irama suara, yaitu *Pitch, Quality, Loudness, Rate and Rhythm*.

“Kalau ceramah kan di hadapan ribuan orang, jadi harus seperti seorang orator”.¹⁰

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh saudara Muzayyin bahwa dalam ceramah intonasi suara yang dikeluarkan oleh Doktor Ali Maschan sangat menggebu-gebu dan semangat, sehingga orang yang mendengarkan ceramahnya juga ikut semangat.

“Kalau pak Ali Maschan Moesa daapat saya bilang intonasi suaranya tinggi dan menggebu-gebu, terlalu semangat”.¹¹

b. Gaya Tubuh

Doktor Ali Mschan Moesa dalam berceramah, tubuhnya tidak selalu selalu bergerak sehingga dalam berceramah tidak terlalu banyak tingkah, tetapi yang sering digerakkan adalah tangan, yaitu untuk memberikan penekanan-penekanan pada kata-kata yang beliau sampaikan.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Doktor Ali Mschan ketika ceramah di Bungah Gresik sangat santai, berwibawa dan berkharisma, karena beliau sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi seperti itu. Pandangan

¹⁰ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

¹¹ Wawancara dengan Muzayyin pada tanggal 1 juli 2007

mata yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan sangat jelas, tidak ke sana ke mari.

Mengenai pakaian dalam ceramah, Doktor Ali Maschan sering menggunakan sarung dan baju batik atau jas serta berkopyah hitam, kadang-kadang beliau juga mengenakan surban dengan di kalungkan di lehernya.

“Kalau ceramah saya sering menggunakan baju batik atau jas. Lihat-lihat kondisi. Kalau siang hari, panas, cukup pakai batik. Kalau malam hari saya itu pakai jas, karena malam hari kan dingin”.¹²

Ketika ceramah di Bungah, Doktor Ali Maschan sesekali memegang surbannya dan mengusap-usapkan pada wajahnya. Hal itu dilakukan karena saat itu udara cukup panas karena ceramahnya pada waktu siang hari. “Ya... itu karena keringatan aja, soalnya panas , agak siang”.¹³

Ketika ceramah di Bungah Gresik, sesekali beliau juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada audien. Hal itu untuk menjalin hubungan komunikasi dengan audien supaya lebih komunikatif. Karena dalam berdakwah, hubungan komunikasi dengan audien tidak boleh putus.

“Ya... supaya lebih komunikatif. Di dalam ceramah itu yang penting komunikasi dengan audien tidak boleh putus”.¹⁴

Dalam ceramah yang menjadi ciri khas dari Doktor Ali Maschan Moesa adalah ketika mengakhiri ceramah, beliau selalu mengajak

¹² Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

¹³ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

¹⁴ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

masyarakat untuk beristighfar kepada Allah SWT. Hal itu dilakukan untuk mengajak masyarakat supaya bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, karena pada dasarnya dakwah itu adalah untuk menyadarkan masyarakat supaya kembali ke jalan yang benar, yang diridhai oleh Allah SWT.

“Saya memang selalu dalam kondisi apapun, kalau pengajian mesti terakhir baca istighfar, karena kehidupan kita di dunia ini juga banyak salah. Dan istighfar itu bagian dari upaya kita untuk memohon ampun atas kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan”.¹⁵

3. Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si dalam Berkhutbah

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa ketika berkhutbah (khutbah jum'at) adalah bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena beliau dalam berkhutbah hanya di daerah Surabaya dan sekitarnya, dalam artian beliau berkhutbah (khutbah jum'at) tidak di desa-desa. Kecuali kalau khutbah hari raya idul Fitri atau idul Adha, kalau beliau khutbah di desa-desa, beliau menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Jadi bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u.

“Kalau khutbah jum'at saya menggunakan bahasa Indonesia, karena khutbah saya selalu di Surabaya. Kecuali hari raya kalau diundang di masjid yang di desa, bahasa Jawa”.¹⁶

Bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa ketika khutbah sangat bagus dan mudah dimengerti, meskipun beliau tidak

¹⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

¹⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

menggunakan campuran bahasa Jawa. Karena beliau berkhotbah hanya di kawasan Surabaya dan sekitarnya, dimana jamaahnya mayoritas bisa berbahasa Indonesia.

Sebagaimana pendapat yang telah dikatakan oleh Febri. Dia adalah salah satu jamaah ketika Doktor Ali Maschan Moesa berkhotbah di masjid At-Taqwa Jemur Wonosari. Menurut dia, Doktor Ali Maschan dalam menyampaikan materinya ketika khutbah sangat bijaksana dan bahasanya mudah dimengerti.

“Pak Ali Maschan itu ketika khutbah jum’at saya perhatikan kemarin sangat bijaksana dalam menyampaikan materinya, bahasanya enak mudah dimengerti. Seolah-olah mad’u itu bisa mengikuti atau memahami arah pesan yang disampaikan”.¹⁷

Adapun materi yang disampaikan oleh beliau dalam berkhotbah yaitu tentang hal-hal yang bersifat aktual atau hal-hal yang sedang terjadi pada saat ini. Dalam menyampaikan materi ketika khutbah beliau tidak menyelinginya dengan humor, karena khutbah lebih bersifat resmi.

Beikut transkrip kaset Doktor Ali Maschan Moesa ketika khutbah jum’at di Masjid Baitul Makmur Medokan Asri Barat pada tanggal 22 Juni 2007:

Saudara-saudara kaum muslimin rohimakumullah

Alhamdulillah rabbi alamin kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT, pada saat ini, di tempat ini, di majlis yang mulia ini kita masih diberi kesempatan oleh Allah, kita masih diberi kemampuan oleh Allah untuk hadir di masjid ini dalam rangka ibadah, kewajiban-

¹⁷ Wawancara dengan Febri pada tanggal 26 Juni 2007

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمداً رسول الله

“Aku bersaksi, aku berikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah”.

Kesaksian-kesaksian itu berakibat memiliki kewajiban-kewajiban. Keimanan-keimanan yang kita ikrarkan secara lisan tadi dan diyakini didalam hati, akhirnya kita memiliki kewajiban-kewajiban beribadah. Maka kemampuan menyatukan iman, ikrar, dan beribadah itulah yang menyebabkan kita akan digolongkan orang-orang yang tidak rugi. Karena itu di dalam al-Qur`an Allah mengingatkan:

والعصر. ان الانسان لفي خسر. الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتوا صوابالحق وتوا صوابالصبر.

“Wal ‘ashri”, demi waktu, semua akan merugi, siapapun. Siapa yang tidak rugi?

الا الذين امنوا وعملوا الصالحات

Orang yang beriman, berikrar tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, kemudian keimanan-keimanan itu dibuktikan dengan amal sholeh, dengan ibadah-ibadah. Maka kesempurnaan orang hidup seperti muslim adalah ketika dia mampu memadukan antara iman dan amal shaleh. Dan itu blum cukup, masih ada syarat terakhir:

وتوا صوابالحق وتوا صوابالصبر

Yang ketiga apakah ia juga saling berwasiat, saling mengingatkan tentang dua hal. Satu, kebenaran. Dua kesabaran. Kapapun kebenaran harus kita katakan, bahwa yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah. Tidak boleh benar disalahkan atau salah dibenarkan.

Yang kedua tentang kesabaran. Mengapa kita harus saling berwasiat tentang kesabaran? Karena memang hidup di dunia ini cobaan. Cobaan sama dengan ujian. Ujiannya bukan berupa ujian semacam ujian nasional. Ujiannya adalah apakah duduk kita ingat Allah, apakah ketika kita di masjid ingat Allah, apakah kita di luar masjid, di rumah, di tempat sholat, di tempat kerja kita ingat Allah atau tidak, ujiannya adalah apakah kita ketika menerima kekurangan-kekurangan, musibah kita tetap ingat Allah. Sebaliknya apakah ketika kita menerima kenikmatan-kenikmatan juga ingat Allah SWT.

Maka pada dasarnya musibah, bencana, kenikmatan itu adalah sebuah sarana, sebuah mata pelajaran yang diujikan kepada kita, walaupun sering kali kenyataannya orang diuji dengan kekurangan itu lebih mudah lulus dari pada orang yang diuji dengan kelebihan-kelebihan. Orang kalau dapat kenikmatan sering lupa, kalau dapat kekurangan ingat kepada Allah. Itu sebenarnya orang semacam begitu lebih baik

kondisinya ketika mendapatkan musibah, sebab dia selalu ingat kepada Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Oleh karena itulah kita memohon kepada Allah SWT, mudah-mudahan dengan ibadah wajib kita saat ini, Allah akan mengampuni segala dosa dan kesalahan kita. Amin Allahumma Amin. Dan Allah memudahkan semua urusan kita, mulai urusan pribadi kita masing-masing, urusan di dalam keluarga, urusan di dalam masyarakat, di dalam pekerjaan, bahkan urusan dari pada bangsa dan negara kita yang masih banyak persoalan, pengangguran masih banyak. Ekonomi okey, baik. Hanya kestabilan rupiah saja. Tapi sebenarnya orang masih banyak menganggur, masih sekitar 50 juta orang menganggur di Indonesia ini. Dan ekonomi yang riil belum berjalan seperti biasa karena yang sedang terjadi adalah pengusuran ekonomi-ekonomi kecil yang bersaing, tidak diproteksi oleh ekonomi-ekonomi besar. Itulah yang sedang terjadi.

Maka tidak ada jaminan orang yang lulus S1, S2 dan S3 langsung mendapatkan pekerjaan, tidak. Itu artinya apa? Artinya sedang banyak persoalan, belum musibah. Yang paling riil adalah bahwa setiap lima hari sekali di Indonesia ini ada gempa bumi. Dan menurut laporan dari Badan Meteorologi dan Geo Fisika, hampir setiap seminggu sekali ada gempa bumi. Ini yang memprihatinkan. Dulu-dulu juga ada gempa bumi, tapi tidak sesering sekarang. Padahal Allah di dalam al-Qur'an sudah menjamin bumi ini tempat yang enak, tidak akan terjadi gempa. Kalau kita membaca surat An-Naba' ayat 6 dan 7, Allah sudah menegaskan:

الم نجعل الارض مهذا. والجبال اوتادا.

Bumi ini oleh Allah didesain, diciptakan *Mihada*. *Mihada* itu makna asalnya adalah ayunan, gendongan.

اطلب العلم من المهد الى الهد

begitulah pepatah. Carilah ilmu mulai ayunan sampai ke liang kubur. Bayi yang digendong ibunya itu selalu cepat tidur, mengapa? Karena enak, itulah *Mihada*.

Maka pengertian *Mihada* itu bumi yang enak ditempati, yang sejuk, yang damai, yang sangat mendukung bagi orang yang hidup di dunia ini. Ibarat kasur yang sangat enak waktu dibuat tidur, mengapa?

والجبال اوتادا

Karena Allah membuat gunung. Allah membuat gunung, fungsinya gunung adalah agar bumi tidak gempa, agar bumi tidak gerak. Apa hubungannya yang tenang dengan gunung?

Kaum Muslimin Rohimakumullah

Bukankah di dalam surat Fushshilat ayat 11 Allah menjelaskan
 ثم استوى الى السماء وهي دخان

Jadi, Allah menciptakan alam raya ini bahannya itu dari *dukhon*, asap. Asap yang panas, kemudian diledakkan oleh Allah. Jadilah gunung, jadilah bumi, jadilah matahari, jadilah bulan, bintang, dan seluruh planet-planet di muka bumi ini.

Jadi, dengan demikian, karena bumi juga berasal dari *dukhon* (asap), maka di dalam perut bumi itu juga ada asap. Atau lebih rinci bahwa di dalam perut bumi itu ada rongga asap, ada rongga minyak, dan ada rongga air. Permukaan bumi dingin, kenapa? Sudah mengalami pendinginan ribuan tahun. Padahal dulu juga panas di permukaan bumi ini.

Lah, panas bumi, asap di dalam perut bumi, itu oleh Allah sudah dibuatkan saluran-saluran, dibuatkan sungai-sungai asap menuju gunung. Maka selama asap yang ada di dalam perut bumi, mungkin mulai dari 5.000 kaki, 7.000 kaki dan seterusnya itu menuju gunung tidak buntu, maka bumi tidak akan terjadi gempa. Itu sama dengan kita memasak air. Ketika panci kita beri air, kita tutup, kemudian kita beri api dari bawah, terjadilah penguapan asap. Tapi karena asap yang menguap itu ada saluran ke atas, maka tidak akan terjadi ledakan-ledakan. Berbeda misalnya panci yang kita isi air, kita tutup rapat sekali, mungkin "di-las" supaya rapat, dan dipanasi dari bawah, maka asap di dalam panci itu tidak bisa keluar, maka terjadilah ledakan-ledakan. Itulah sebenarnya proses terjadinya gempa bumi.

والجبال اوتادا

Kita melihat lumpur di Porong Sidoarjo itu bukti nyata, ketika Lapindo ngebor 1.000, 2.000, 3.000, 4.000, masuk 7.000 kaki, bonyanya memberi sinyal. Ya... Alhamdulillah kita sudah menemukan rongga minyak. Maka bor itu ditarik ke atas. Ternyata sinyal itu, sinyal yang keliru. Rongga itu bukan rongga minyak, tapi itu rongga asap. Yang mestinya asap itu menuju gunung, dibuatkan saluran ke atas, maka naiklah asap itu ke atas dan itulah yang sekarang disebut *magfulkano* dan tidak bias ditutup sampai menunggu habisnya asap yang ada di situ.

Kemudian kita bertanya, kenapa sering terjadi gempa bumi? Karena di dalam perut bumi sekarang sudah terjadi perubahan-perubahan struktur. 30 tahun minyak bumi ini diambil. Dan mereka itu kalau mengambil minyak, ini yang penting dapat minyak. Ngebor dengan kedalaman 7.000 atau mungkin sampai 15.000 kaki, yang penting dapat minyak. Dan mereka tidak pernah pusing, apakah akibat pengeboran itu merusak saluran-saluran asap menuju gunung atau tidak, yang penting dapat minyak. Bahkan diprediksi minyak di

Indonesia ini, karena sudah begitu banyaknya yang diambil, selama 30 tahun di zaman orde baru. Yang dahulu selama 30 tahun, sehari diambil 2.000.000 barel. Sehari hampir 30 tahun. Sekarang produksi minyak di Indonesia tidak sampai 1.000.000 barel, hanya 800-an. Karena sudah habis, dan di prediksi 10 tahun lagi habis.

Maka seorang ahli menganalisa, memprediksi selama 30 tahun ketika dibor, minyak diambil itu sekaligus merusak. Bisa saja asap-asap yang menuju gunung itu terjadi kebuntuan-kebuntuan, karena sudah dirusak oleh pengeboran-pengeboran yang mungkin tidak terstruktur dengan baik. Maka ketika asap menuju yang gunung itu tidak lancar, disitulah ada peluang terjadi gempa bumi. Maka proses-proses gempa bumi seperti itu sebenarnya belum tentu bias dikatakan musibah, karena itu kesalahannya manusia. Allah mengingatkan:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس

Bahwa kerusakan di laut dan di darat ini karena kesalahannya manusia. Bumi, perut bumi yang sudah diatur keseimbangannya oleh Allah, telah dirusak sendiri oleh manusia. Mengeksploitasi bumi, tidak pernah memakmurkan bumi. Hal itu sama persis dengan ketika musim penghujan, selalu ada gunung yang longsor, banjir dari gunung. Selalu setiap musim hujan. Kenapa? Ya masalahnya gunungnya gundul. Mengapa gundul? Karena sekarang semua mencuri kayu, *ilegaloging*. Dan bahkan kalau mencuri kayu itu sekarang tidak mau sendirian, bersama-sama, berjamaah. Bisa saja rakyat dan pemimpin yang mencuri kayu secara bersama-sama. Sebab yang terjadi ketika di gunung-gunung, hutan diambil, tapi tidak ada orang yang ditahan.

Saudara-saudara sekalian,

Di dalam gunung itu, Allah menciptakan kawah. Kawah itu diisi air. Air itu diperlukan oleh kita ketika musim kemarau untuk menetes ke bawah. Kawah di dalam gunung itu ditanggul oleh akarnya pohon. Sekarang kalau pohonnya sudah ditebangi semua, otomatis akarnya juga akan hilang. Maka ketika diisi air, kawah itu ambrul ke bawah. Maka kalau ada banjir dari gunung dan itu diakibatkan karena orang mencuri kayu, membabat hutan di gunung secara bersama-sama dan malah tidak menanam pohon di gunung, itu juga bukan musibah, itu

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس

Bahwa kerusakan di laut, di daratan ini karena salahnya manusia. Mengapa manusia salah? Karena dia yang merusak alam terus. Ya karena manusia sekarang tidak pernah mengingat Allah SWT. Lah orang yang tidak pernah mengingat Allah inilah sebenarnya selalu merusak alam.

Jadi musibah-musibah yang akhir-akhir ini selalu dikatakan datang terus, dan bahkan orang mulai berpikir yang agak kebablasan, selalu

dikaitkan dengan seorang presiden. Jadi kalau ada musibah datang, orang berpikrnya sederhana "Ini salahnya presiden SBY. Sejak dia jadi presiden, maka musibah datang terus". Bahkan singkatan presiden pun sekarang sudah mulai diplesetkan. Bukan Susilo Bambang Yudoyono, tapi Susilo Bambang Nyudo Nyowo. Itu sampai berpikir sangat-sangat tidak rasional, sudah cenderung seperti tidak mengingat Allah SWT. Apalagi masih ditambah, sudah presidennya Nyudo Nyowo, wakil presidennya adalah Yusuf Betorokolo.

Kaum Muslimin Rohimalumullah

Padahal kerusakan-kerusakan ini bukan disebabkan karena beliau berdua. Jadi beliau berdua ibarat nyupirkendaraan itu, kendaraan yang sudah mogok. Alam sudah sekian lama dirusak oleh manusia. Ya ketepatan beliau berdua itu sedang mimpin. Jadi memang agak mendapatkan situasi yang tidak baik, *rodok apes*. Kita harus berpikir, itulah peringatan kepada kita. Mengapa terjadi gempa, musibah terus.

Maka bumi mengalami *degrerdasi*, penurunan kualitas. Kenapa? Ya sebenarnya yang sedang mengalami penurunan kualitas bukan buminya, tapi orangnya yang sedang mengalami penurunan-penurunan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Orang sekarang tidak pernah membutuhkan Allah. Yang dibutuhkan hanya jabatan saja dan rumah yang baik saja, tidak pernah membutuhkan Allah SWT. Apa yang terjadi? Merusak alam secara sistematis. Dan kalau sudah rusak yang dirugikan juga manusia. Disinah pentingnya hidup seorang muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Padahal muslim itu adalah *aslama-yuslimu-istaaman*. Islam itu tidak bisa diartikan selamat, yang benar adalah menyelamatkan. Maka seorang muslim pekerjaannya harus menyelamatkan. Siapa yang diselamatkan? Hanya manusia? tidak, tidak *rahmatan linnas*. Apakah hanya orang Islam yang kita selamatkan? tidak, ayatnya tidak berbunyi *lil muslimin*, taopi *lil alamin*. Manusia kita selamatkan, gunung kita selamatkan, lingkungan yang kotor kita selamatkan, sampah-sampah tidak boleh dibuang di segala tempat agar tidak membuntu saluran-saluran air. Jadi *rahmatan lil alamin*. Maka ketika seorang muslim tidak memberi rahmat pada seluruh alam, itu sama dengan merusak dirinya sendiri. Kesimpulannya, setiap muslim yang selalu lupa kepada Allah, itu sama dengan merusak dirinya sendiri.

Namun kaum muslimin rohimalumullah. Misalmya Rasulullah SAW masih hidup dan ditanya, "Ya Rasulallah, apakah sunami itu musibah besar?". Nabi akan menjawab "Itu musibah kecil". "Apakah gempa bumi, terutama di Jogja yang sudah setahun kemarin juga musibah besar?". Nabi akan menjawab "Musibah kecil". Padahal orang Jogja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dan sekitarnya sekarang itu sedang susah. Gempa bumi di Jogja setahun yang lalu saudara sekalian, presiden, pemerintah lewat wakil presiden mengambil keputusan, rumah yang rusak ringan dibantu 10 juta, yang rusak berat dibantu 30 juta. Setahun yang lalu keputusan pemerintah lewat wakil presiden. Makanya, akhirnya banyak rumah-rumah yang sebenarnya rusak ringan, itu dirusak sendiri oleh orang yang punya agar ditulis rusak berat, karena ingin mendapatkan 30 juta. Kemudian ditunggu sebulan, dua bulan, tiga bulan, sampai sekarang sudah setahun lebih satu bulan, ternyata yang 10 juta tidak turun, apalagi yang 30 juta.

Jadi musibah seperti bertumpuk-tumpuk, *akumulasi*. Tapi kalau Rasulullah ditanya, "Apakah itu musibah besar?" "Itu musibah kecil". Jadi kalau orang Jogja sekarang sedang menyesal secara berjamaah, sedang menyesali dirinya sendiri, "Mengapa dulu rumah-rumahku sendiri, kok saya rusak-rusak sendiri". Itu musibah kecil. Lumpur Porong kalau ditanya, itu musibah kecil. "Kalau begitu musibah yang paling besar apa ya Rasulullah?". Musibah yang paling besar hanya dua. Satu, kalau ada orang Islam salah, dosa, tapi tidak mau bertaubat, tidak mau berhenti dari salah. Jadi.. Orang Islam dosa itu tidak ada persoalan. Memang manusia itu tempatnya salah, tempatnya lupa. Bahkan di dalam al-Qur'an kita diberi do'a oleh Allah kalau lupa dari dosa.

ربنا لاتؤاخذنا ان نسينا او اخطاءنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Robbana, Ya Allah, Gusti, *La tuakhidzna*, kami jangan disiksa. *Innasina*, kalau kami lupa. *Au akhitha'na*, kalau kami salah".

Jadi tidak ada persoalan. Sebab apa? Kalau sudah salah, mau berhenti nggak dari salahnya, mau taubat nggak. Sebab kalau dunia diisi orang yang salah terus, tidak mau berhenti dari salahnya, dunia akan tambah rusak.

Yang kedua, musibah yang paling besar kata Nabi adalah kalau ada orang yang meninggal dunia dalam keadaan *suul khotimah*. Oleh karena itulah kaum muskimin rohimakumullah, tidak ada jalan lain bagi kita sekalian untuk meningkatkan kualitas keimanan kita agar selalu ingat Allah kapanpun. Bangunlah malam hari untuik bertahajud kepada Allah. Tidak seyogyanya seorang muslim tidur semalam. Lita mesti bangun jam dua, setengah tiga sampai shubuh, dan shalat tahajud. Perbanyaklah dzikrullah (dzikir kepada Allah), baca sholawat kepada Nabi agar sewaktu-waktu kita meninggalkan dunia, Allah menakdir kita *husnul khotimah*. Amin Allahumma Amin.
 Saudara sekalian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inilah yang bisa saya sampaikan, yang dapat mengingatkan kepada kita untuk menyatukan iman dan amal sholeh, dan sekaligus bagian dari pada

وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

Kita saling mengingatkan yang benar dan tentang kesabaran. Mudah-mudahan sekali lagi dengan ibadah wajib kita sekarang ini, Allah akan mengampuni segala dosa dan kesalahan kita, dan Allah akan memudahkan semua urusan kita. AminAllahumma Amin.

b. Gaya Irama Suara

Intonasi suara yang digunakan ketika berkhotbah adalah rendah dan sedang, seperti halnya ketika seminar beliau jarang menggunakan nada yang tinggi atau keras. Jadi tidak perlu melakukan hal itu.

c. Gaya Tubuh

Gaya tubuh Doktor Ali Maschan Moesa ketika khutbah sangat santai, beliau berdiri dengan posisi punggung tegak. Ekspresi wajahnya sudah cukup bagus, misalnya pandangan matanya selalu melihat ke kanan dan ke kiri dengan baik. Adapun gerakan tangannya jarang atau sedikit sekali yang digerakkan, artinya tidak maksimal seperti halnya ketika ceramah. Begitu juga dengan dengan tubuhnya tidak selalu bergerak dan banyak tingkah.

Mengenai pakaian dalam berkhotbah, Doktor Ali Maschan moesa menggunakan sarung, jas atau baju batik dan kopyah hitam. Adapun kopyah yang sering digunakan oleh beliau dalam berdakwah adalah kopyah hitam dan hampir tidak pernah beliau menggunakan kopyah putih.

“Karena kalau pakai kopyah putih itu, saya kok ada kesan kurang pantas. Saya itu masih banyak kekurangan, banyak dosa, dan saya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak ingin terkesan seperti kiai. Kalau sudah pakai kopyah putih, surban itu kan seperti kiai”¹⁸.

B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis komparatif, yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peneliti menganalisis kejadian tersebut yang dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.

1. Beberapa Hasil Temuan

Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil dengan judul *Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si Dalam Berdakwah*, peneliti menemukan fakta di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel V.1
Gaya Retorika Dr. KH. Ali Maschan Moesa Dalam Berdakwah

No	Kegiatan Dakwah	Gaya Bahasa	Gaya Irama Suara	Gaya Tubuh
1.	Seminar	Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ilmiah, tetapi juga sesekali menggunakan	Nada irama yang digunakan adalah rendah dan sedang. Jarang menggunakan nada tinggi, disesuaikan	Menggunakan pandangan mata dengan jelas (tidak ke sana ke mari), gerakan tangan digunakan untuk mendukung

¹⁸ Wawancara dengan Dr. KH. Ali Maschan Moesa pada tanggal 19 Juni 2007

		bahasa Inggris dan bahasa Jawa.	dengan kondisinya.	tekanan suara ekspresi wajah sesuai dengan materi yang disampaikan.
2.	Ceramah	Menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana prose dakwah dilaksanakan, misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Ilmiah bashasa Inggris dan bahasa Arab.	Nada irama yang disampaikan bervariasi: tinggi, sedang dan rendah. Demikian halnya dengan cepat lambatnya suara yang dikeluarkan juga dipertimbangkan.	Menggunakan pandangan mata dengan jelas (tidak ke sana ke mari), gerakan tangan digunakan untuk mendukung tekanan suara, ekspresi wajah sesuai dengan materi yang disampaikan.
3.	Khutbah	Bahasa yang digunakan dalam	Nada irama yang digunakan adalah rendah dan	Menggunakan pandangan mata dengan jelas (tidak

		khutbah adalah bahasa Indonesia	sedang, jarang menggunakan nada tinggi.	ke sana ke mari), gerakan tangan digunakan untuk mendukung tekanan suara, ekspresi wajah sesuai dengan materi yang disampaikan.
--	--	---------------------------------------	---	---

2. Relevansi Temuan dengan Teori

Gaya retorika yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa dalam berdakwah beraneka ragam, diantaranya adalah gaya bahasa, gaya irama suara dan gaya tubuh.

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan Moesa dalam berdakwah beraneka ragam, tergantung situasi dan kondisi di mana beliau berdakwah, baik itu seminar, ceramah maupun khutbah, dengan tujuan supaya materi yang disampaikan bisa diterima atau dimengerti dengan baik. Menurut Syahroni Ahmad Jaswadi, mengatakan bahwa pidato adakalanya gagal karena persoalan bahasa. Misalnya pidato yang tidak dapat dimengerti atau dapat dimengerti tetapi dengan kesalahpahaman oleh pendengar. Hal ini disebabkan karena bahasa pidato bukan bahasa mereka, atau karena bahasa

pembicara terlalu tinggi atau juga terlalu rendah bagi hadirinnya. Dan bisa juga karena dalam bahasa pidato itu terdapat istilah yang mempunyai makna ganda sehingga menimbulkan kesalahpahaman pendengar.¹⁹

Gaya bahasa dalam berpidato atau berceramah harus dilakukan dengan sopan dan lemah lembut, tidak dengan bahasa atau kata-kata yang kasar, karena gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian yang diberikan kepadanya; semakin buruk gaya yang digunakan, semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).²⁰

Hal itu senada dengan pendapat yang telah dikatakan oleh Dori Wuwur Hendrikus, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan alat pengukur untuk menilai seseorang dalam hubungan antar manusia.²¹

Dalam pemilihan dan penentuan materi, Doktor Ali Maschan melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan orang-orang yang memahami tentang situasi dan kondisi mad'u, permasalahan-

¹⁹ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika: Teori dan Praktik*, (Surabaya: Alpha, 2003), h. 105

²⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet. 15, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 13

²¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Cet. 9, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 203

permasalahan apa yang dialami mereka, sehingga dengan begitu bisa mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat dan dapat menentukan materi dakwah dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan oleh Doktor Ali Maschan sebelum berdakwah merupakan bagian dari dakwah *bil-hikmah*. Sebab menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafei dalam bukunya *Metode Pengembangan Dakwah*, dakwah *bil-hikmah* berarti dakwah bijak, yang mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u* (*Muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosio kultural *mad'u*.²²

Selain itu Doktor Ali Maschan Moesa dalam menyampaikan materinya juga diselingi dengan humor. Sementara untuk materi **khutbah tidak terdapat selingan humor.**

Menurut Gentasri Anwar, menyelingi penyajian dengan hal-hal yang lucu atau humor-humor ringan dan sopan, besar pengaruhnya untuk menarik perhatian pendengar.²³ Jadi humor sangat diperlukan untuk mengurangi rasa mengantuk para pendengar dan sekaligus untuk menarik perhatiannya.

²² Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 79

²³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 69

Humor yang sederhana tapi menarik, sangat memerikan latihan. Sebab humor dalam aktivitas dakwah bukan sembarang humor seperti halnya humor pelawak. Akan tetapi, humor yang dimaksudkan adalah humor yang bersifat edukatif (mendidik) dan berisi ceramah.²⁴

b. Gaya Irama Suara

Gaya irama suara yang digunakan oleh Doktor Ali Maschan dalam ceramah cukup jelas penekanan pada kata-katanya, tinggi rendahnya atau cepat lambatnya irama suara juga dipertimbangkan. Tetapi dalam khutbah dan seminar, nada yang digunakan adalah nada rendah dan sedang. Beliau jarang menggunakan nada tinggi, tergantung situasi dan kondisinya. Beliau dalam seminar dan khutbah tidak memperhatikan irama suara, padahal irama suara dalam menyampaikan materi dakwah mempunyai pengaruh yang penting untuk mengikat perhatian mad'u.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh A. W. Widjaja bahwa untuk memikat perhatian, dapat dilakukan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah sambil di sana sini memberikan tekanan-tekanan pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus. Karena pembicaraan dengan irama yang tetap (monoton) biasanya dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan bagi pendengarnya.²⁵

Hal itu senada dengan apa yang telah dikatakan oleh Asmuni Syukir, bahwa variasi intonasi atau suara sangat diperlukan ketika

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), h. 120

²⁵ A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 50

menyampaikan materi dakwah. Artinya suara penceramah sangat dibutuhkan menggunakan pola bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan suara yang bervariasi atau “*Speech pattern*” yang berganti-ganti akan menanamkan rasa senang orang lain untuk mendengarkan (menarik perhatian).²⁶

A. W. Widjaja juga menjelaskan bahwa kecepatan berbicara harus disesuaikan dengan besar kecilnya hadirin, semakin besar jumlah hadirin yang mendengar, maka hendaknya berbicara lebih lambat dari biasanya. Dengan demikian hadirin bisa mendapat kesempatan untuk membiasakan pendengarannya terhadap ucapan-ucapan pembicara.²⁷

Tabel V.1
Relevansi Gaya Irama Suara Dr. KH. Ali Maschan Moesa

No.	Pola	Aspek
1.	Nada irama suara yang digunakan ketika seminar adalah rendah dan sedang. Beliau jarang menggunakan nada tinggi, disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.	1. Pitch 2. Loudness 3. Quality 4. Rate And Rhythm
2.	Ketika ccramah, intonasi suaranya bervariasi: tinggi, rendah dan sedang. Demikian halnya dengan cepat lambatnya suara yang dikeluarkan juga dipertimbangkan.	

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 118

²⁷ A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h. 50

3.	Sedangkan ketika khutbah, intonasi suara yang dikeluarkan juga rendah dan sedang, jarang menggunakan nada tinggi.	
----	---	--

c. Gaya Tubuh

Berbagai gaya tubuh yang disajikan oleh Doktor Ali Maschan Moesa, peneliti dapat menganalisa bahwa tujuan dari gerakan-gerakan atau gaya-gaya tersebut adalah untuk mendapatkan perhatian dari mad'u, karena pendengar yang hadir bukan untuk mendengarkan suara radio atau rekaman kaset, akan tetapi mereka datang ingin mendengarkan ucapan secara langsung dan melihat orangnya secara langsung pula.

Gerakan mata Doktor Ali Maschan dalam berdakwah selalu melihat ke kanan dan ke kiri dengan jelas. Hal ini dilakukan supaya penyampain pesan dakwah lebih komunikatif, artinya supaya hubungan antara komunikator dengan komunikan tidak putus. Karena pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus "mendengarkan" pesan-pesan yang disampaikan para pendengarnya (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata). Ia harus menjalin hubungan dengan pendengarnya.²⁸

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Cet. 10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 78

Gerakan tangan, beliau gunakan untuk menguatkan tekanan suara yang dikeluarkan saat menyampaikan materi dakwahnya. Ekspresi wajah yang serius dan bersemangat serta mengangkat tangannya pada saat menirukan orang-orang yang mengucapkan kalimat *Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...*

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann dalam bukunya *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, bahwa keseluruhan anggota tubuh boleh digerakkan untuk mendukung arti. Pembicara boleh menaikkan atau menurunkan bahu untuk memperlihatkan perasaan tertentu.²⁹

Penampilan dan pakaian Doktor Ali Maschan Moesa ketika berdakwah sudah pantas dan cocok untuk digunakan. Dalam berdakwah pakaian juga perlu menjadi perhatian tersendiri, karena pakaian merupakan bagian dari diri kita sendiri. Bila pakaian dinilai tidak pantas, berarti diri kita belum pantas untuk tampil di hadapan umum. Kata orang pakaian yang pantas, pasti akan menambah kewibawaan.³⁰

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya tubuh Doktor Ali Maschan Moesa dalam menyampaikan materi dakwahnya sudah relevan dengan teori, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

²⁹ Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann, *Retorika: Suatu Pendekatan Terpadu*, Cet. 2, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 173

³⁰ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*, h. 59

Tabel V.2
Relevansi Gaya Tubuh Dr. KH. Ali Maschan Moesa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pola	Aspek
1.	Berdiri dengan posisi punggung tegak, dan tidak membelakangi audien.	1. Sikap badan (cara berdiri).
2.	Pakaian pantas dan cocok untuk digunakan.	2. Penampilan dan pakaian.
3.	Menggunakan pandangan mata dengan jelas (tidak ke sana ke mari).	3. Pandangan mata.
4.	Gerakan tangan digunakan untuk menguatkan tekanan suara.	4. Ekspresi dan gerakan tangan.
5.	Ekspresi wajah sesuai dengan materi yang disampaikan.	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di dalam skripsi ini, peneliti mencoba untuk memberikan kesimpulan dari isi penjelasan pokok, yaitu bahwa gaya retorika Doktor Ali Maschan Moesa dalam berdakwah beraneka ragam, baik gaya bahasa, gaya irama suara maupun gaya tubuhnya, tergantung situasi dan kondisi di mana beliau berdakwah. Dari gaya beliau secara keseluruhan, sudah sesuai dengan teori retorika yang merupakan karakteristik beliau dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u.

*Disusun
dan
dari
Kutub*

B. Rekomendasi

1. Bagi para da'i, dalam menyajikan gaya hendaknya secara profesional, dalam artian jangan menggunakan kata-kata yang kasar, karena dapat merugikan diri sendiri (da'i) dan para mad'u.
2. Bagi para mad'u agar selalu selektif dalam merespon gaya para da'i, karena tidak semua da'i dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik.
3. Diharapkan kepada para peneliti yang sejenis dengan skripsi ini, supaya menggali atau memperdalam fokus masalah yang lain tentang gaya retorika Doktor Ali Maschan Moesa, baik ceramah, khutbah maupun seminar. Misalnya pengaruh gaya retorika Doktor Ali Maschan terhadap pengamalan ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Gentasri. 1995. *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bormann, Ernest G. dan Nancy C. Bormann. 1991. *Retorika: Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESFI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*. Semarang: PT Tanjung Mas Inti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2005. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Jaswadi, Syahroni Ahmad. 2003. *Retorika: Teori dan Praktek*. Surabaya: Alpha.
- Kafie, Jamaluddin. 1988. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: Karunia.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shaleh, Abd. Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Tim Penyusun. 2002. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widjaja, A. W. 1993. *KOMUNIKASI: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id